

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, Penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **”SAKRAMEN DALAM PERSPEKTIF GEREJA BALA KESELAMATAN (SALVATION ARMY)”** dengan baik dan penuh perjuangan. Dan tak lupa pula, Penulis lantunkan shalawat dan salam kepada sang pluralis sejati, Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana dengan ajakan, bimbingan dan syafa’atnya, umat manusia bisa mengetahui potensi dirinya sebagai manusia yang humanis, pluralis dan cinta akan kedamaian.

Karya yang beraroma tema-tema perbandingan agama ini sengaja Penulis angkat kepermukaan di saat dunia mulai kembali menemukan gairah terhadap studi agama-agama sebagai salah satu alternatif solutif dalam merajut dialog antar agama-agama demi tercapainya kehidupan umat beragama yang harmonis, produktif dan humanis.

Tema-tema perbandingan agama menjadi urgen untuk senantiasa dijewantahkan di tengah-tengah *landscape* bangsa indonesia yang pluralis atau heterogen dalam hal agama, khususnya bagi para akademisi dan aktivis yang memiliki konsentrasi terhadap studi agama-agama agar dapat memperkaya diri dengan diskursus semacam ini sebagai modal penting dalam berinteraksi dengan penganut agama lain.

Lebih dari itu, penulisan skripsi ini akan memberikan dorongan penuh makna dan stimulus untuk menjadi orang yang beragama secara substansial dan sesungguhnya; menjadi beragama yang tidak hanya mengedapankan simbol dan formalisme dari agama itu sendiri. Tetapi bagaimana kemudian menjadi orang beragama yang dapat menangkap, menerjemahkan dan mengaplikasikan makna atau pesan mulia dari apa yang tersirat atau berada “di balik” simbol dan kegiatan formal dari sebuah agama itu sendiri. Ritual atau kegiatan keagamaan yang hanya berpijak pada simbol-simbol belaka akan menjadikan ritual tersebut sebagai *ceremonial* tanpa makna pada akhirnya, hanya akan mereduksi pesan suci dan mulia dari ritual tersebut.

Jadi pada dasarnya, karya tulis yang sederhana ini berawal dari perenungan dan penghayatan penulis terhadap kondisi umat beragama saat ini, khususnya dalam hal kegiatan keberagaman itu sendiri yang dari waktu ke waktu mulai tereduksi atau mengarah pada ritual-formalistik atau simbolik-formalistik.

Pun demikian, sebagai orang yang masih belajar, maka penulis sangat sadar bahwa tulisan ini pasti jauh dari sempurna. Diskusi dan masukan secara akademis dan dorongan moral dan moril dari berbagai pihak, guru, pembimbing, orang tua tercinta dan sahabat seperjuangan, mungkin juga masih belum bisa menyempurnakan tulisan ini ditengah-tengah keterbatasan penulis dalam menerjemahkan, membahasakan dan mengaplikasikan masukan dan saran-saran mereka semua. Tetapi bagaimanapun juga sangat perlu dan penting penulis mengucapkan bait dan untaian kata terimakasih kepada:

1. Kepada ayahanda KH. Afif Afify dan ibunda Hj. Julaeha tercinta yang selalu mengayomi, memberi kesempatan dan membiayai pendidikan mulai sejak lahir sampai saat ini. Pun juga kepada saudara-saudariku tercinta: Zaky Yudhistira, SE, Efitia Amalia, SH, Vivi Fauzayanti, S, Pd, dan keponakanku Raghif dan Zian.
2. Prof. Dr. Zainun Kamaluddin, MA, Dekan Fakultas Ushuluddin beserta staf-stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin.
3. Drs. Muh. Nuh Hasan, MA, Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan pembimbing skripsi ini, yang dengan kesabarannya selalu meluangkan waktu untuk penulis berkonsultasi, memberikan motivasi dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pimpinan Perpustakaan Umum UIN Syarif Hidayatullah dan Fakultas Ushuluddin beserta staf-stafnya yang telah berkenan meminjamkan buku-buku kepada Penulis.
5. Kepada sekertaris jurusan Pak Maulana, MA dan seluruh dosen jurusan Perbandingan Agama yang telah mendidik dan mentransformasikan berbagai disiplin ilmu dan pengalamannya kepada penulis dengan ikhlas dan penuh kesabaran.

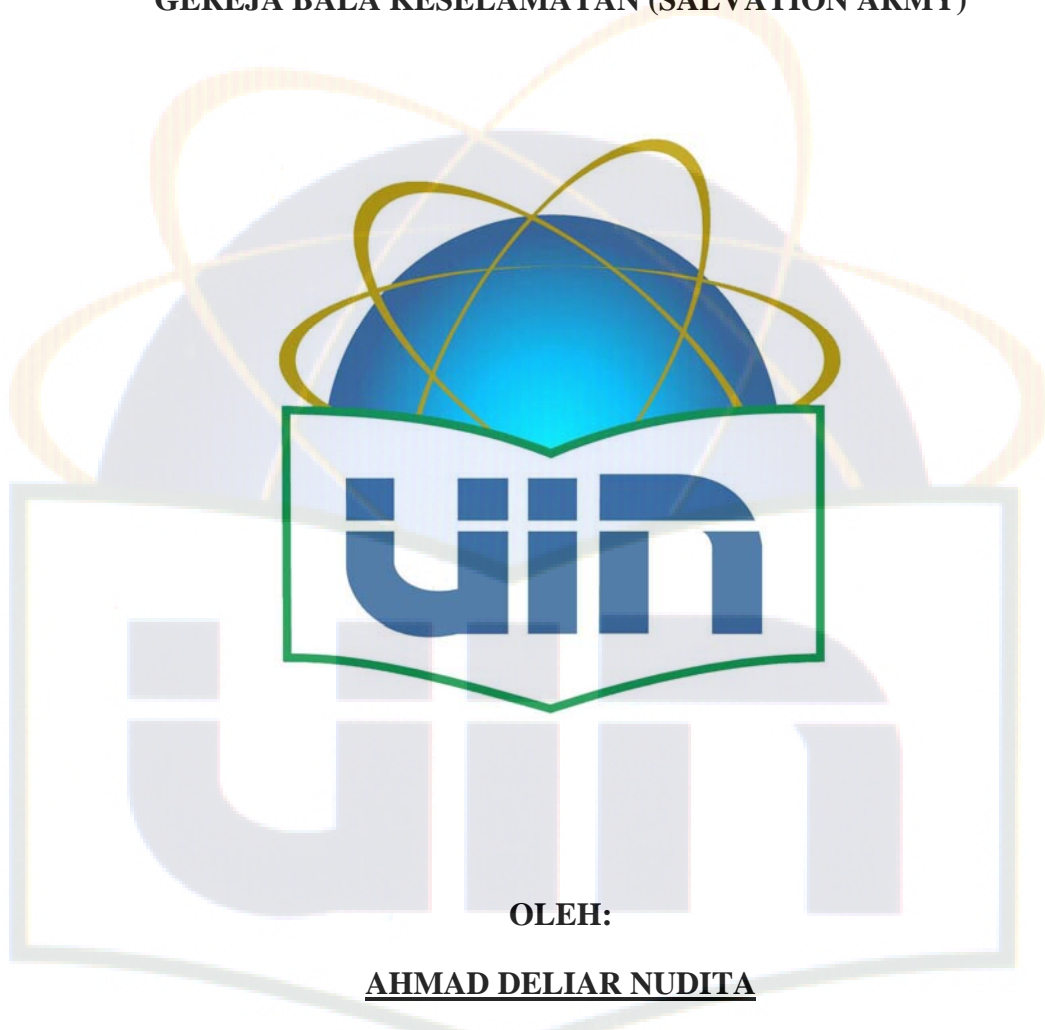
6. Kepada teman-teman akademisku Wasil, Sulaeman (Emonk), Alfredia Catur, Nesya, Zhuraida Yusuf yang selalu memberikan masukan dan motivasi yang sangat berarti selama ini, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman sekelas penulis yang selalu terbayang canda tawanya ketika maih kuliah: Titis, Guntur, Rahmat, Ihya, Samsul, Zamroni, Robi, Wahyu, Lukman, Toto, Fikri, Imas, Kiki, Iis, Lian.
8. Para Ustad dan Ustadzah Pondok Modern Daarul Hikmah, temen—temen IKADA (Ikatan Alumni Daarul Hikmah) yang memberikan ilmu untuk penulis dari tingkat Tsanawiyah sampai SMA yang menjadi bekal penulis sampai lulus kuliah.
9. Para pengurus PUSDIKLAT Gereja Bala Keselamatan: Bapak Mayor Rangi, Kapten Semsali Hohoy, Kapten Sabar Siagian, dan staf-staf lain yang telah memberi info, meminjamkan buku sampai rampungnya skripsi ini.

Kepada Allah jualah akhirnya penulis serahkan segalanya, hanya butiran doa yang selalu dipanjatkan semoga amal kebajikan mereka menuai ampunan dan kebaikan hingga mereka selamat di dunia dan akhirat. Semoga skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Jakarta, 31 Mei 2010

Penulis

**SAKRAMEN DALAM PERSPEKTIF  
GEREJA BALA KESELAMATAN (SALVATION ARMY)**



**OLEH:**

**AHMAD DELIAR NUDITA**

**NIM. 105032101035**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

**1431 H / 2010 M**

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul “**SAKRAMEN DALAM PERSPEKTIF GEREJA BALA KESELAMATAN (SALVATION ARMY)**” telah diujikan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam eNegeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan telah dinyatakan lulus pada hari Senin, 31 Mei 2010. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (SI) pada Jurusan Perbandingan Agama.

Jakarta, 31 Mei 2010

### PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Dekan

Sekretaris Jurusan

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

**Prof. Dr. Zainun Kamaluddin F**  
**NIP.193008041986031002**

**Maulana, MA**  
**NIP.196502071999031001**

Penguji I

Penguji II

**Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, MA**  
**NIP.195103041982031003**

**Dr. Hamid Nasuhi, MA**  
**NIP.196309081990011001**

**SAKRAMEN DALAM PERSPEKTIF  
GEREJA BALA KESELAMATAN (SALVATION ARMY)**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Strata Satu (SI)**

**Oleh:**

**AHMAD DELIAR NUDITA  
NIM. 105032101035**

**Dibawah Bimbingan:**

**DRS. MUH. NUH HASAN, MA  
NIP.196502071999031001**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

**1431 H / 2010 M**





## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

**KATA PENGANTAR** ..... i

**DAFTAR ISI** ..... iv

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Perumusan masalah ..... 5

C. Tujuan Penulisan ..... 6

D. Metode penelitian dan Teknik Penulisan ..... 7

E. Sistematika Penulisan ..... 9

**BAB II SAKRAMEN DALAM GEREJA** ..... 10

A. Arti dan Makna Sakramen ..... 10

B. Asal Usul Sakramen ..... 13

C. Sakramen Dalam Gereja Roma Katolik ..... 16

D. Sakramen Dalam Gereja Kristen Protetan ..... 23

**BAB III GEREJA BALA KESELAMATAN** ..... 27

A. Latar Belakang Sosial Keagamaan ..... 27

B. Riwayat Pendiri Gereja Bala Keselamatan ..... 31

C. Sejarah dan Perkembangan Gereja Bala Keselamatan .... 36

D. Ajaran-Ajaran Pokok Gereja Bala Keselamatan ..... 38

<b>BAB IV</b>	<b>PANDANGAN GEREJA BALA KESELAMATAN</b>	
	<b>TENTANG SAKRAMEN</b> .....	44
	A. Gereja dan Sakramen .....	44
	B. Sakramen Menurut Gereja Bala Keselamatan .....	50
	C. Fungsi dan Substansi Sakramen Dalam Gereja Bala Keselamatan .....	55
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	61
	A. Kesimpulan .....	61
	B. Saran .....	62
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
	<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap Gereja pasti memiliki sebuah doktrin, khususnya doktrin yang terkait dengan hal sakramen sebagai salah satu doktrin fundamen dalam sebuah Gereja. Gereja sebagai persekutuan persaudaraan dan keimanan, menjadi sebuah keniscayaan, di dalamnya terdapat ritus-ritus sakramen. Dalam sakramen, rahmat (cinta Allah) disampaikan secara konkret melalui tanda-tanda badaniah atau simbol-simbol formal.<sup>1</sup>

Sakramen-sakramen yang dikenal sekarang dalam sejarah Gereja dimulai sebagai praktek, tidak lahir sebagai teori yang kemudian dilaksanakan. Sejatinya, sejak awal hidup Gereja memang terdapat ritus sakramen-sakramen yang dianggap sebagai salah satu bentuk pelaksanaan hidup Gereja, dan dipandang penting dan mutlak perlu untuk hidup Gereja.<sup>2</sup>

Di samping itu, pada umumnya bila mendengar dan membincang kata “sakramen”, maka yang muncul pertama dalam benak adalah tujuh sakramen. Pemikiran seperti ini sudah biasa dan lazim. Namun barangkali tidak tahu atau tidak sadar bahwa konsepsi seperti ini merupakan warisan dari tradisi abad

---

<sup>1</sup> Konferensi WaliGereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: KANISIUS, 1996), h. 400

<sup>2</sup> Konferensi WaliGereja Indonesia, *Iman Katolik*, h. 398

pertengahan.<sup>3</sup> Dengan kata lain, hal ini (baca: tujuh sakramen) sesuai dengan perspektif Gereja Roma Katolik. Sedangkan dalam perspektif Gereja Protestan sendiri hanya mengakui dua sakramen saja. Sakramen tersebut dipersepsi dan diyakini urgen sebagai tanda yang diadakan oleh Kristus dan menyebabkan rahmat.<sup>4</sup>

Kendati terjadi perdebatan atau perbedaan dalam jumlah sakramen tersebut<sup>5</sup> dan tidak semua pribadi menerima semua sakramen, sakramen-sakramen secara keseluruhan tetap dipandang sebagai sarana penting bagi keselamatan umat beriman, yang menganugerahkan rahmat tertentu dari tiap sakramen tersebut, misalnya dipersatukan dengan Kristus dan Gereja, pengampunan dosa-dosa, atau pun pengkhususan (konsekrasi) untuk suatu pelayanan tertentu.<sup>6</sup> Atau karena dalam Gereja, yang tak kelihatan menjadi nyata. Sakramen mendatangkan rahmat dalam bentuk yang nyata bagi manusia.

Sejatinya, sudah disadari cukup lama dalam sejarah teologi sakramen bahwa sakramen-sakramen ditempatkan dalam konteks penyampaian rahmat keselamatan kepada seluruh umat kristiani. Sejak abad pertengahan, dalam sejarah teologi

---

<sup>3</sup> E. Martasudjita, PR, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 59

<sup>4</sup> Gerald O. Collin dan Edward G. Ferugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Pustaka Teologi Kanisius, 1986), h. 283

<sup>5</sup> Lebih jelasnya bisa dilihat dalam bukunya Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), h. 223 atau E. Martasudjita, PR, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, h. 59

<sup>6</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen#Pengurapan\\_orang\\_sakit](http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen#Pengurapan_orang_sakit). Penulis download pada Tanggal 20 Desember 2009, jam 16.00 wib.

sakramen, sakramen-sakramen hanya dilihat sebagai sarana atau saluran rahmat. Rahmat itulah yang menjadi daya guna sakramen-sakramen. Orang berpikir bahwa rahmat yang diberikan dalam sakramen berasal dari Allah. Rahmat Allah tersebut dibagikan melalui sakramen-sakramen sebagai salurannya. Menerima sakramen berarti menerima rahmat. Rahmat dibayangkan sebagai sesuatu yang bisa disalurkan. Jadi, sekali lagi sakramen-sakramen itu dipandang sebagai saluran atau alat Tuhan untuk membagikan rahmat-Nya. Bila kita menerima rahmat sakramen-sakramen, sama saja kita bersatu dengan Allah sendiri, kita menjalin hidup bersama Allah.

Sebab, bila sakramen-sakramen itu dirayakan, maka Allah melalui Kristus hadir sendiri dan menawarkan persahabatan dan kesatuan hidup kepada kita. Pada saat perayaan sakramen-sakramen itu, terjadilah pertemuan dan kebersamaan antara Allah dan umat-Nya melalui simbol-simbol sakramental. Melalui Kristus, Allah hadir di tengah umat-Nya dan umat beriman menghadap Allah melalui Kristus.<sup>7</sup>

Peristiwa pertemuan itu berlangsung dalam simbol-simbol sakramental. Dalam diri Yesus Kristus, Allah dan umat-Nya saling berjumpa dan berkomunikasi. Allah yang mahakuasa dan sekaligus maha cinta berhadapan dengan umat-Nya yang rapuh dan lemah. Melalui Yesus Kristus yang hadir dalam Roh Kudus, Allah menyelamatkan dan menguduskan umat-Nya dan umat beriman

---

<sup>7</sup> E. Martasudjita, PR, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, h. 164

memuliakan Allah sebagai tanggapannya. Seluruh peristiwa komunikasi dan pertemuan itu sekali lagi berlangsung dalam bentuk tanda atau simbol, dan itulah sakramen-sakramen Gereja.<sup>8</sup>

Dalam sebuah Gereja, sakramen secara keseluruhan dipandang sebagai sarana penting bagi keselamatan umat beriman, yang menganugerahkan rahmat tertentu dari tiap sakramen tersebut, misalnya dipersatukan dengan Kristus dan Gereja, pengampunan dosa-dosa, atau pun pengkhususan (konsekrasi) untuk suatu pelayanan tertentu.

Sakramen yang dimaksud dalam Gereja Protestan (khususnya Gereja Bala Keselamatan) adalah Baptisan dan Perjamuan Kudus sebagai "pengontrol keanggotaan" bagi Gereja. Baptisan adalah sarana untuk mengakui keanggotaan seseorang di suatu Gereja dan Perjamuan Kudus merupakan sarana yang menandakan bahwa seseorang melanjutkan keanggotaannya dalam Gereja tersebut—Gereja menunjukkan bahwa mereka yang menerima Baptisan dan Perjamuan Kudus adalah yang menerima keselamatan.

Oleh karena itu, pelaksanaan kedua sakramen ini menunjukkan bahwa Gereja memikirkan keselamatan dan mereka terdaftar secara jelas, yang juga menjadi tanda dari Gereja masa kini. Kendati sedemikian pentingnya dan bermaknanya sebuah sakramen, tetapi hal ini berbeda dengan apa yang dipersepsi dan diyakini oleh Gereja Bala keselamatan. Menarik dan uniknya, Gereja Bala Keselamatan

---

<sup>8</sup> E. Martasudjita, PR, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 164-166

tidak memperaktekkan sakramen-sakramen, khususnya secara formal, dengan berbagai macam alasan, termasuk adanya keyakinan bahwa adalah lebih baik bila berkonsentrasi pada realitas di balik simbol-simbol.<sup>9</sup>

Jadi, hal menarik dan sangat urgen untuk dianalisa lebih jauh, luas dan teliti yakni sakramen dalam perspektif Gereja "Salvation Army" (Bala Keselamatan) yang tidak mempraktikkan Baptisan dan Perjamuan Kudus. Organisasi ini telah mengganti fungsi "pengontrol keanggotaan" kedua sakramen ini dengan sebuah cara identifikasi keanggotaan *ala* mereka sendiri.

## **B. Perumusan Masalah**

Agar pembahasan atau kajian skripsi ini tidak melebar dengan berdasarkan diskripsi latar belakang masalah di atas, khususnya yang berkenaan dengan doktrin Gereja Bala Keselamatan di atas, penting kiranya jika dalam skripsi ini penulis hanya membatasi pembahasan ini yang terfokus pada Doktrin Gereja Bala Keselamatan yang berkenaan dengan Sakramen (upacara suci).

Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus dalam perspektif Gereja Bala Keselamatan diyakini sebagai tanda lahiriah yang nampak dari karunia rohani yang bersifat batiniah. Kendati demikian, Gereja Bala Keselamatan tidak terjebak pada makna dan pelaksanaan kedua sakramen tersebut secara formalistik dan simbolik yang biasa dilakukan gereja pada umumnya. Gereja Bala Keselamatan lebih menekankan pada substansi di balik sakramen tersebut.

---

<sup>9</sup> Strong, *Systematic Theology* (Philadelphia PA: Judson Press, 1954), h. 930

Maka, dari sekian banyak hal penting yang berkaitan dengan doktrin Gereja Bala Keselamatan, hal terpenting dan menarik bagi penulis untuk dijadikan rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah: **Bagaimana Pandangan Gereja Bala Keselamatan tentang Sakramen?**

### C. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa tujuan yang dianggap penting. Secara umum penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sakramen secara umum baik dalam katolik dan protestan dan Sejarah munculnya Gereja Bala Keselamatan. Di samping itu juga penulis ingin mengetahui Doktrin-doktrin Bala Keselamatan khususnya pernyataan doktrin yang berhubungan dengan upacara suci (Sakramen) dalam Gereja Bala Keselamatan.

Hal ini menjadi urgen karena ada hal yang berbeda dan menarik yang mesti diangkat atau dimunculkan kepermukaan, khususnya yang berkaitan dengan sakramen dalam Gereja Bala Keselamatan yang memiliki keyakinan menarik, penting dan berbeda dengan *mainstream* Gereja Protestan lainnya.

Bagi para peneliti dan pengkaji agama-agama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk penelitian atau kajian secara lebih jauh dan spesifik, dan untuk dijadikan bandingan manakala meneliti berbagai Gereja Protestan yang memiliki ajaran yang berbeda-beda satu sama lainnya.



Secara akademis penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain tujuan di atas penulis berharap dapat menyumbangkan pemikiran dalam rangka menambah wacana ilmu perbandingan agama dan melalui penulisan skripsi ini menjadi tela'ah tersendiri bagi orang yang membacanya dan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang doktrin Gereja Bala Keselamatan mengenai Sakramen.

#### **D. Metode Penelitian dan Tehnik Penulisan**

Metode menjadi salah satu faktor sangat penting dan menentukan dalam sebuah penulisan atau penelitian skripsi. Hal ini dimaksud demi menjaga keilmiahan skripsi itu sendiri. Jadi, sebagai upaya untuk memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Artinya, demi memperoleh hasil yang objektif penulis menggunakan buku-buku yang ditulis oleh penganut agama tersebut. Namun demikian Penulis juga menggunakan buku yang ditulis oleh orang lain (baca: non-penganutnya).

Penulis juga menggunakan berbagai macam buku yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini. Selain itu, Penulis juga mengambil bacaan dari berbagai bahan lain dan informasi dari website yang diterbitkan oleh Gereja Bala Keselamatan itu sendiri.

Hal ini kemudian ditambah oleh Penulis dengan mendatangi langsung lingkungan dan Gereja Bala Keselamatan. Sekaligus juga memperkaya data atau bahan yang dianggap sangat diperlukan dengan melakukan wawancara pribadi dengan tokoh Bala Keselamatan itu sendiri demi sebuah hasil yang maksimal dan baik.

Sedangkan metode pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu memaparkan masalah yang berkaitan dengan judul dengan tidak memberikan suatu penilaian tertentu dari masalah tersebut dan menjelaskan secara jelas dan terperinci.<sup>10</sup>

Kemudian dibantu dengan Analisa yang berusaha menguraikan keadaan atau masalah kedalam beberapa bagian atau elemen dan memisahkan bagian tersebut untuk dihubungkan dengan keseluruhan atau dibandingkan dengan yang lain agar kemudian dihasilkan alur jelas dan valid demi sebuah pemecahan.

Di samping itu, dalam Penulisan skripsi ini, Penulis berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* yang diterbitkan CeQDA (Center For Quality Development and Assurance) (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007.

## **E. Sistematika Penulisan**

---

<sup>10</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), h. 288.

Untuk mempermudah pembahasan, maka Penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab dan setiap babnya tersusun dari tiap-tiap sub bab. Jadi, secara sistematis penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab Pertama; berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua; lebih banyak menjelaskan tentang Definisi Sakramen dalam Gereja yang meliputi Arti Dan Makna Sakramen, Asal Usul Sakramen, Sakramen dalam Gereja Roma Katolik Dan Sakramen dalam Gereja Kristen Protestan.

Bab Ketiga; menjelaskan ruang lingkup Gereja Bala Keselamatan yang fokus pada konteks dan Latar Belakang Sosial Keagamaan, Riwayat Pendiri Gereja Bala Keselamatan, Sejarah dan Perkembangan Gereja Bala Keselamatan, Ajaran-Ajaran Pokok Gereja Bala Keselamatan.

Bab Keempat; memaparkan pandangan Gereja Bala Keselamatan tentang Sakramen, Gereja dan Sakramen, Sakramen Menurut Gereja Bala Keselamatan, Fungsi dan Substansi Sakramen Dalam Gereja Bala Keselamatan.

Bab Kelima; Penutup yang berisi Kesimpulan dari seluruh skripsi ini dan Saran-saran.

## BAB II

### SAKRAMEN DALAM GEREJA

#### A. Arti dan Makna Sakramen

Kata sakramen dalam bahasa Indonesia berasal dari kata latin, *sacramentum*. Kata latin *sacramentum* berakar pada kata *sacr*, *sacer* yang berarti: kudus, suci, lingkungan orang kudus atau bidang yang suci. Kata latin *sacrare* berarti menyucikan, menguduskan, atau mengkhususkan sesuatu atau seseorang bagi bidang yang suci atau kudus. Kata sakramen menunjuk tindakan penyucian itu ataupun hal yang menguduskan.<sup>1</sup>

Artinya, sakramen bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan suci, membuat suci, penggunaan suci, mempersembahkan kepada Dewa-Dewa. Salah satu contoh penggunaan kata *sacramentum* adalah sebagai sebutan untuk sumpah bakti yang diikrarkan para prajurit Romawi; istilah ini kemudian digunakan oleh Gereja dalam pengertian harfiahnya dan bukan dalam pengertian sumpah tadi.<sup>2</sup>

Dengan kata lain, Sakramen adalah ritus Agama Kristen yang menjadi perantara (menyalurkan) rahmat Ilahi yang secara harfiah berarti "menjadikan suci".

---

<sup>1</sup> E. Martasudjita, PR, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 61-67

<sup>2</sup> Strong, *Systematic Theology* (Philadelphia, PA: Judson Press, 1954), h. 930

Artinya, Sakramen sebagai tanda dan sarana yang menghadirkan dan menyalurkan rahmat atau sebagai tanda yang melaksanakan apa yang ditandakan.<sup>3</sup>

Bahkan sakramen bisa diartikan sebagai suatu kesepakatan antara manusia dengan Tuhan Allah. Sehingga dengan menerima Sakramen, seseorang berjanji untuk hidup setia kepada Yesus Kristus. Atau sebagai sumpah kesetiaan orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Dalam definisi lain bisa menjelaskan sakramen sebagai tanda dan materai yang kelihatan dan suci yang ditentukan oleh Tuhan untuk menjelaskan segala sesuatu yang dijanjikan-Nya. Tanda dan materai yang meneguhkan iman<sup>4</sup>. Artinya, sakramen bisa dikatakan sebagai:

- a. Tanda-tanda yang kelihatan dari yang tidak kelihatan dari suatu hal suci; atau wujud yang kelihatan dari rahmat yang tidak kelihatan; Firman yang kelihatan.
- b. Tanda dan materai yang kelihatan dan suci yang ditentukan oleh Tuhan Allah, menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dijanjikan-Nya supaya iman kita dikuatkan,
- c. Ditetapkan Tuhan Allah untuk menguatkan persekutuan sesama anak-anak Allah. Sakramen memberikan anugerah dan mengu-dusan seseorang. Cara

---

<sup>3</sup> E. Martasudjita, PR, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 67

<sup>4</sup> Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), h. 224-225

untuk mempersatukan seseorang (manusia) dengan Kristus, dan mempertahankan persatuan itu.

Selain itu, Y. Calvin juga mengatakan bahwa sakramen “sebagai materi atau segel. Dengan sakramen, Tuhan Allah menguatkan dan mensahkan perjanjian yang telah Ia buat dengan manusia melalui pengorbanan Kristus di Golgota”. Sakramen sebagai alat karunia yang menyatakan kasih Allah, untuk memperteguh iman seseorang pada Firman, sehingga tidak terombang-ambing dalam kelemahan dan pencobaan.

Peter Lombardus (1160/1164) membuat definisi sakramen sebagai tanda dari sesuatu yang sakral. Bagaimanapun misteri sakral disebut juga sakramen, sebagaimana sakramen ilahi. Maka sakramen dapat berarti tanda dari sesuatu yang disakralkan, atau sesuatu yang sakral yang ditandakan. Kini kita memiliki sakramen sebagai tanda. Jadi sakramen adalah bentuk kelihatan dari anugerah yang tak terlihat.<sup>5</sup>

Jadi, sakramen adalah upacara atau ritus dalam agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang menjadi mediasi, dalam arti menjadi simbol yang terlihat atau manifestasi dari Rahmat Tuhan yang tak tampak. Artinya, Sakramen sebagai tanda

---

<sup>5</sup> Penulis kutip dari sebuah skripsi yang ditulis oleh Reza Perwira, *Sakramen Dalam Gereja Roma Katolik Dan Gereja Protestan (Reformasi): Studi Perbandingan*, (Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushluddin dan Filsafat UIN Jakarta, 2003), h. 12 yang juga mengutip Ray C. Petry, *A History of Christianity: Reading In The History Of The Early And Medieval Church* (Prentice-Hall, 1962), h. 321

dan sarana yang menghadirkan dan menyalurkan rahmat atau sebagai tanda yang melaksanakan apa yang ditandakan.

Di samping itu, sakramen harus dirayakan dengan pantas sesuai dengan norma-norma Gereja dan dalam iman, kita percaya bahwa Sakramen tersebut mendatangkan rahmat seperti yang dinyatakannya. Sementara seorang manusia yang melayani Sakramen, Kristus Sendiri yang bekerja di dalamnya: Ia yang membaptis, Ia yang menguatkan, Ia yang mengampuni, Ia yang mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh-Nya dan Darah-Nya, Ia yang mempersatukan pasangan pengantin dalam suatu pernikahan, Ia yang mentahbiskan dan Ia yang mengurapi. Ia Sendiri bertindak dalam sakramen-sakramen-Nya, untuk membagi-bagikan rahmat—memberikan kehidupan ilahi dan cinta Allah—yang ditawarkan melalui setiap Sakramen (Katekismus Gereja Katolik no. 1127-1128).

Biasanya, sebuah sakramen dilakukan oleh seorang pastor atau pendeta kepada sang penerima, dan umumnya dipercayai melibatkan hal-hal yang tampak maupun yang tak tampak. Komponen yang tak tampak diyakini adalah rahmat Tuhan yang sedang bekerja di dalam para peserta sakramen, sementara komponen yang tampak melibatkan penggunaan air, anggur atau minyak yang sudah diberkati.

## **B. Asal Usul Sakramen**

Membincang asal usul Sakramen—diakui ataupun tidak—cukup memberikan kesulitan tersendiri. Kendati demikian, dapat dikatakan bahwa perkataan sakramen itu

telah dipakai oleh jemaat sejak abad yang pertama untuk mengatakan kumpulan orang yang diperbolehkan hadir dan turut ambil bagian dalam perjamuan kudus, dan waktu baptis kudus dilayani.

Perkataan sakramen itu artinya: hal yang tersembunyi atau dirahasiakan dan dikuduskan. Perkumpulan jemaat pada waktu dahulu itu memang dirahasiakan juga, dan hanya dapat dihadiri oleh mereka yang dapat ambil bagian saja. Kemudian “sakramen” itu dipakai juga untuk mengatakan segala sesuatu yang diperbuat di dalam perkumpulan ibadat. Sehingga jumlah dari sakramen itu sampai lama sekali tidak tentu. Ada yang mengatakan ada 30, dan ada juga yang hanya menerima 2 saja, pun juga ada yang mengatakan ada 12. Akhirnya di konsili yang berhimpun di Trente, Gereja Roma Katolik itu menetapkan bahwa Sakramen itu ada 7.<sup>6</sup>

Artinya, sakramen-sakramen yang kita kenal dimulai dalam sejarah gereja sebagai praktik, tidak lahir sebagai teori yang kemudian dilaksanakan.<sup>7</sup> Karena itu, titik tolak menemukan sumber teologi sakramen adalah praktik perayaan sakramen dalam hidup gereja perdana.

Sejak awal hidup gereja terdapat ritus-ritus. Ritus-ritus tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk pelaksanaan hidup gereja, dan dipandang penting dan mutlak perlu untuk hidup gereja. Ritus-ritus awal itu antara lain ritus pembaptisan

---

<sup>6</sup> Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), h. 223

<sup>7</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: KANISIUS, 1996), h. 398



dan pemecahan roti atau ekaristi. Sebagian besar unsur ritus itu diambil dari kelompok agama lain, khususnya Agama Yahudi.<sup>8</sup>

Secara konkrit ekaristi berkembang dari suatu perayaan kekeluargaan menjadi kebaktian jemaat, sebab ekaristi berasal dari perjamuan terakhir Tuhan Yesus, dan Tuhan Yesus merayakan perjamuan itu sesuai dengan adat kebiasaan Yahudi. Maka, titik pangkal bentuk perayaan ekaristi yang sesungguhnya adalah perjamuan keagamaan di kalangan keluarga Yahudi.<sup>9</sup>

Begitu juga halnya dengan baptisan kudus sebenarnya sudah dikenal oleh orang Yahudi sejak lama. Para orang kafir yang ingin menjadi umat Allah dengan masuk menjadi Yahudi harus dibaptiskan terlebih dahulu. Bahkan upacara baptisan ini terdapat juga di tengah-tengah bangsa lain. Baptisan para orang kafir yang masuk menjadi umat Allah disebut baptisan *proselit*, dan ini merupakan peraturan Agama Yahudi.<sup>10</sup>

Pada dasarnya, hal paling urgen bukanlah terletak pada hal apa yang telah diambil alih dari tradisi Agama Yahudi atau apa yang diciptakan baru oleh Gereja perdana, tetapi hal terpenting terletak pada arti dan substansi dari ritus-ritus itu sendiri yang telah berbeda atau berubah dari tradisi Yahudi menjadi tradisi yang bersifat khas Kristiani sejak permulaan.

---

<sup>8</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*. h.398-399

<sup>9</sup> JB. Banawiratma SJ. (ed)., *Ekaristi Dan Kerjasama Imam-Awam* (Yogyakarta: KANISIUS), h. 37-38

<sup>10</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (PT. BPK Gunung Mulia, 1991), h. 432

### C. Sakramen Dalam Gereja Roma Katolik

Dalam Gereja Roma Katolik, sakramen difahami sebagai tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh panca indera, yang dilembagakan oleh Yesus dan dipercayakan kepada Gereja, sebagai sarana yang dengannya rahmat ilahi diindikasikan oleh tanda yang diterimakan, yang membantu pribadi penerimanya untuk berkembang dalam kekudusan, dan berkontribusi kepada pertumbuhan Gereja dalam amal-kasih dan kesaksian.

Gereja Roma Katolik yakin bahwa Sakramen-Sakramen bukan sekedar simbol-simbol belaka, melainkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang mengeluarkan apa yang dilambangkannya. Jadi, sakramen-sakramen, di dalamnya dan dari padanya, yang dilayankan dengan benar, digunakan Allah sebagai sarana untuk mengkomunikasikan rahmat bagi umat beriman yang menerimanya.

Meskipun tidak semua pribadi menerima semua sakramen, sakramen-sakramen secara keseluruhan dipandang sebagai sarana penting bagi keselamatan umat beriman, yang menganugerahkan rahmat tertentu dari tiap sakramen tersebut, misalnya dipersatukan dengan Kristus dan Gereja, pengampunan dosa-dosa, atau pun pengkhususan (konsekrasi) untuk suatu pelayanan tertentu.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa efek dari suatu sakramen itu ada *ex opere operato* (oleh kenyataan bahwa sakramen itu dilayankan), tanpa memperhitungkan kekudusan pribadi pelayan yang melayangkannya; kurang layaknya kondisi penerima untuk menerima rahmat yang dianugerahkan tersebut dapat menghalangi efektivitas

sakramen itu bagi yang bersangkutan; sakramen memerlukan adanya iman, meskipun kata-kata dan elemen-elemen ritualnya, menyuburkan, menguatkan dan memberi ekspresi bagi iman.

Dalam Gereja Roma Katolik ditetapkan ada tujuh sakramen.<sup>11</sup> Ketujuh sakramen tersebut adalah Sakramen Pembaptisan, Sakramen Penguatan, Sakramen Ekaristi (Jamuan Suci), Sakramen Pengakuan Dosa (Rekonsili), Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Imamat (Pentahbisan), Dan Sakramen Pernikahan.

Ketujuh Sakramen ini dibagi dalam tiga bagian; *pertama*, sakramen-sakramen inisiasi (pembaptisan, penguatan dan ekaristi); *kedua*, sakramen-sakramen penyembuhan (rekonsiliasi dan pengurapan orang sakit); *ketiga*, sakramen-sakramen panggilan (imamat dan pernikahan).<sup>12</sup> Berikut penjelasannya:

---

<sup>11</sup> Gerald O Collin dan Edward G. Ferugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Pustaka Teologi Kanisius, 1986), h. 283-284 atau juga bisa dibaca dalam bukunya Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), h. 223

<sup>12</sup> Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*. h. 223-224. Penjelasan lebih eksploratif dan komprehensif mengenai tujuh sakramen ini bisa dilacak dalam *Katekismus Gereja Katolik, 1210* dan Catholic Encyclopedia tentang Sakramen. yang diperoleh secara online di <http://www.newadvent.org/cathen/13295a.htm>. Bisa juga ditelusuri ke dalam bukunya Thomas Aquinas St 4. Bagian Ketiga dari *Summa Theologica, tentang Sakramen*, diterjemahkan oleh Bapa Propinsi Dominika Inggris, St Thomas More Press, 1912; Klasik Kristen, Allen, Texas.

## **1. Sakramen Pembaptisan**

Pembaptisan atau Baptisterium (bejana/ruang/tempat pembaptisan) adalah sakramen pertama dan mendasar dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini dilayankan dengan cara menyelamkan si penerima ke dalam air atau dengan mencurahkan (tidak sekedar memercikkan) air ke atas kepala si penerima "dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus " (Matius 28:19). Pelayan sakramen ini biasanya seorang uskup atau imam.

Pembaptisan membebaskan penerimanya dari dosa asal serta semua dosa pribadi dan dari hukuman akibat dosa-dosa tersebut, dan membuat orang yang dibaptis itu mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Allah melalui "rahmat yang menguduskan" (rahmat pembenaran yang mempersatukan pribadi yang bersangkutan dengan Kristus dan Gereja-Nya). Pembaptisan juga membuat penerimanya mengambil bagian dalam imamat Kristus dan merupakan landasan komuni (persekutuan) antar semua orang Kristen. Pembaptisan menganugerahkan kebajikan-kebajikan "teologis" (iman, harapan dan kasih) dan karunia-karunia Roh Kudus. Sakramen ini menandai penerimanya dengan suatu meterai rohani yang berarti orang tersebut secara permanen telah menjadi milik Kristus.

## **2. Sakramen Penguatan**

Penguatan atau Krisma adalah sakramen kedua dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini diberikan dengan cara mengurapi penerimanya dengan Krisma, minyak yang telah dicampur sejenis balsam, yang memberinya aroma khas, disertai doa

khusus yang menunjukkan bahwa, baik dalam variasi Barat maupun Timurnya, karunia Roh Kudus menandai si penerima seperti sebuah meterai. Melalui sakramen ini, rahmat yang diberikan dalam pembaptisan "diperkuat dan diperdalam". Seperti pembaptisan, penguatan hanya diterima satu kali, dan si penerima harus dalam keadaan layak (artinya bebas dari dosa-maut apapun yang diketahui dan yang belum diakui) agar dapat menerima efek sakramen tersebut.

Di Timur sakramen ini dilayankan segera sesudah pembaptisan. Di Barat, di mana administrasi biasanya dikhususkan bagi orang-orang yang sudah dapat memahami arti pentingnya, sakramen ini ditunda sampai si penerima mencapai usia awal kedewasaan; biasanya setelah yang bersangkutan diperbolehkan menerima sakramen Ekaristi, sakramen ketiga dari inisiasi Kristiani. Kian lama kian dipulihkan urutan tradisional sakramen-sakramen inisiasi ini, yakni diawali dengan pembaptisan, kemudian penguatan, barulah Ekaristi.

### **3. Sakramen Ekaristi**

Ekaristi adalah sakramen (yang ketiga dalam inisiasi Kristiani) yang dengannya umat Katolik mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus serta turut serta dalam pengorbanan diri-Nya. Kehadiran Kristus dalam ekaristi berbeda dengan hadirnya Kristus dalam sakramen lainnya.<sup>13</sup> Perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah kristus menunjukkan bukti sikap pengorbanan kristus. Sakramen ini

---

<sup>13</sup> A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja III* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991),h. 260

senantiasa dilakukan oleh gereja sebagai bukti ketaatan atas apa yang telah diperintahkan Kristus untuk mengenang kematian dan kesengraan Kristus.<sup>14</sup>

Hanya uskup atau imam yang dapat menjadi pelayan Sakramen Ekaristi, dengan bertindak selaku pribadi Kristus sendiri. Diakon serta imam biasanya adalah pelayan Komuni Suci, umat awam dapat diberi wewenang dalam lingkup terbatas sebagai pelayan luar biasa Komuni Suci. Ekaristi dipandang sebagai "sumber dan puncak" kehidupan Kristiani, tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah terhadap umat beriman dan tindakan penyembahan yang paling istimewa oleh umat beriman terhadap Allah, serta sebagai suatu titik dimana umat beriman terhubung dengan liturgi di surga. Betapa pentingnya sakramen ini sehingga partisipasi dalam perayaan Ekaristi (Misa) dipandang sebagai kewajiban pada setiap hari Minggu dan hari raya khusus, serta dianjurkan untuk hari-hari lainnya. Dianjurkan pula bagi umat yang berpartisipasi dalam Misa untuk, dalam kondisi rohani yang layak, menerima Komuni Suci. Menerima Komuni Suci dipandang sebagai kewajiban sekurang-kurangnya setahun sekali selama masa Paskah.

#### **4. Sakramen Pengakuan Dosa (Rekonsiliasi)**

Rekonsiliasi adalah sebuah sakramen dalam Gereja Katolik Roma. Sakramen rekonsiliasi ini adalah yang pertama dari kedua sakramen penyembuhan, dan juga disebut Sakramen Pengakuan Dosa, Sakramen Tobat, dan Sakramen Pengampunan

---

<sup>14</sup> Tom Jacob, "Fenomenologi Liturgi Ekaristi" dalam JB. Banawiratma (ed), *Baptis, Krisma, Ekaristi* (Yogyakarta: Pustaka Teologi Kanisius, 1989), h. 174-178.

(KGK 1423–1424). Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena telah berbuat dosa. Sakramen ini memiliki empat unsur: penyesalan si peniten (si pengaku dosa) atas dosanya (tanpa hal ini ritus rekonsiliasi akan sia-sia), pengakuan kepada seorang imam (boleh saja secara spiritual akan bermanfaat bagi seseorang untuk mengaku dosa kepada yang lain, akan tetapi hanya imam yang memiliki kuasa untuk melayankan sakramen ini), absolusi (pengampunan) oleh imam, dan penyilihan.

### **5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit**

Pengurapan Orang Sakit adalah sakramen penyembuhan yang kedua. Dalam sakramen ini seorang imam mengurapi si sakit dengan minyak yang khusus diberkati untuk upacara ini. "Pengurapan orang sakit dapat dilayankan bagi setiap umat beriman yang, karena telah mencapai penggunaan akal budi, mulai berada dalam bahaya yang disebabkan sakit atau usia lanjut" (kanon 1004; KGK 1514). Baru menderita sakit ataupun makin memburuknya kondisi kesehatan membuat sakramen ini dapat diterima berkali-kali oleh seseorang.

### **6. Sakramen Imam (Pentahbisan)**

Imamat atau Pentahbisan adalah sakramen yang dengannya seseorang dijadikan uskup, imam, atau diakon, sehingga penerima sakramen ini dibaktikan sebagai citra Kristus. Hanya uskup yang boleh melayankan sakramen ini. Pentahbisan seseorang menjadi uskup menganugerahkan kegenapan sakramen Imamat baginya,

menjadikannya anggota badan penerus (pengganti) para rasul, dan memberi dia misi untuk mengajar, menguduskan, dan menuntun, disertai kepedulian dari semua Gereja.

Pentahbisan seseorang menjadi imam mengkonfigurasinya menjadi Kristus selaku Kepala Gereja dan Imam Agung, serta menganugerahkan baginya kuasa, sebagai asisten uskup yang bersangkutan, untuk merayakan sakramen-sakramen dan kegiatan-kegiatan liturgis lainnya, teristimewa Ekaristi dan kegiatan Gereja dalam mengamalkan cinta-kasih Kristiani terhadap kaum papa dan dalam memberitakan firman Allah.

## **7. Sakramen Pernikahan**

Pernikahan atau Perkawinan, seperti Imamat, adalah suatu sakramen yang mengkonsekrasi penerimanya guna suatu misi khusus dalam pembangunan Gereja, serta menganugerahkan rahmat demi perampungan misi tersebut. Sakramen ini, yang dipandang sebagai suatu tanda cinta-kasih yang menyatukan Kristus dengan Gereja, menetapkan di antara kedua pasangan suatu ikatan yang bersifat permanen dan eksklusif, yang dimeteraikan oleh Allah. Dengan demikian, suatu pernikahan antara seorang pria yang sudah dibaptis dan seorang wanita yang sudah dibaptis, yang dimasuki secara sah dan telah disempurnakan dengan persetubuhan, tidak dapat diceraikan.

Sakramen ini menganugerahkan kepada pasangan yang bersangkutan rahmat yang mereka perlukan untuk mencapai kekudusan dalam kehidupan perkawinan mereka serta untuk menghasilkan dan mengasuh anak-anak mereka dengan penuh



tanggung jawab. Sakramen ini dirayakan secara terbuka di hadapan imam (atau saksi lain yang ditunjuk oleh Gereja) serta saksi-saksi lainnya, meskipun dalam tradisi teologis Gereja Latin yang melayani sakramen ini adalah kedua pasangan yang bersangkutan.

#### **D. Sakramen Dalam Gereja Kristen Protestan**

Gereja Protestan memiliki perbedaan perspektif dan persepsi dengan Gereja Roma Katolik mengenai sakramen dalam segi kuantitasnya. Gereja Protestan meyakini hanya ada dua<sup>15</sup> yang merupakan sakramen, karena hanya keduanya yang langsung dilembagakan oleh Yesus sendiri, seperti tertulis dalam Injil-Injil. Kelima ritus atau sakramen lainnya dianggap bukan sakramen bersarkan Kitab Perjanjian Baru.

Sakramen itu ditentukan oleh Tuhan sendiri, dan jumlahnya tidak lebih dari dua. Orang dapat mengatakan hal-hal yang suci dan gaib, akan tetapi Tuhan hanya memberi dua sakramen saja, yaitu Sakramen Baptisan dan Sakramen Ekaristi /Perjamuan Kudus (Mat 28:19; 26-28; 1 Kor 11:23-26).<sup>16</sup>

Jadi, meskipun hampir semua Gereja Protestan menyelenggarakan upacara akad nikah, dan banyak pula yang menahbiskan pejabat-pejabat Gerejanya dalam

---

<sup>15</sup> Gerald O Collin dan Edward G. Ferugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Pustaka Teologi Kanisius, 1986), h. 283. Penjelasan tentang sakramen protestan juga bisa dilihat dalam bukunya Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, (PT. BPK Gunung Mulia, 1991), h. 426

<sup>16</sup> Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), h. 224-225

upacara Pentahbisan, Gereja-gereja Kristen ini menganggap ritus-ritus tersebut sebagai ordinansi (upacara/ibadah khusus) atau sarana-sarana Rahmat, bukannya sakramen.

Berikut penjelasan tentang kedua sakramen menurut Gereja Protestan:

### **1. Sakramen Baptisan**

Baptisan berasal dari bahasa Yunani (Baptizo), dimandikan, dibersihkan, atau diselamkan. Dalam arti longgarnya “berendam atau mandi” tetapi lebih tepatnya berarti “berendam di air seluruhnya, sampai air menutupnya”. Dalam sekte kuno agama Yahudi, baptisan adalah ritual pemurnian dengan menggunakan air.

Baptisan dikenal sebagai ritual inisiasi Kristen yang melambangkan pembersihan dosa. Baptisan juga melambangkan kematian bersama Yesus. Dengan masuk ke dalam air, orang yang dibaptiskan itu dilambangkan telah mati. Ketika ia keluar lagi dari air, hal itu digambarkan sebagai kebangkitannya kembali.

Untuk pertama kali yang diperintahkan melakukan baptis itu ialah Yohanes Pembaptis, dan diperintahkan oleh Tuhan sendiri (Mat 21:25). Oleh karena itu maka pembaptisan dari Yohanes itu sama saja dengan baptisan dari Tuhan Yesus Kristus. sebab maksudnya sama, yaitu: pernyataan dari tobat, dan sebagai tanda menerima keampunan dosanya. (Mrk 1:4; Kis 2:38). Maka untuk selanjutnya Kristus memerintahkan murid-Nya supaya membaptis, sejak Kristus masih di tengah-tengah

mereka (Yoh 4:22;4:1-2). Pembaptisan itu diperintahkan pula pada waktu tuhan Yesus kristus telah bangkit dari kematian dan hendak naik ke sorga (Mat 28:19).<sup>17</sup>

## 2. Sakramen Ekaristi (Perjamuan Kudus)

Perjamuan Kudus (Ekaristi)<sup>18</sup> adalah salah satu sakramen yang dikenal di dalam Gereja Kristen. Istilah *ekaristi* yang berasal dari bahasa Yunani *ευχαριστω*, yang berarti berterima kasih atau bergembira, lebih sering digunakan oleh gereja Katolik, Anglikan, Ortodoks Timur, dan Lutheran, sedangkan istilah Perjamuan Kudus digunakan oleh gereja Protestan. Perjamuan Kudus didasari pada makan malam terakhir Yesus dengan murid-muridnya pada malam sebelum ia ditangkap dan disalibkan (Markus 14:12-21).

Pada umumnya orang Kristen percaya bahwa mereka diperintahkan Yesus untuk mengulangi peristiwa perjamuan ini untuk memperingatinya ("... perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" - 1 Kor. 11:24, 25). Gereja-gereja Protestan umumnya lebih menekankan perjamuan sebagai peringatan akan kematian dan pengorbanan Yesus bagi umat manusia.

Seperti halnya pada perjamuan Yesus yang terakhir, umat Kristen bersama-sama memakan roti dan meminum anggur. Dalam hal inipun terdapat perbedaan praktek sesuai dengan tradisi gereja. Di kalangan Gereja Katolik Roma roti yang

---

<sup>17</sup> Justin Taylor, *Asal-Usul Agama Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 70-86 dan juga bisa dilihat dalam bukunya Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*. h. 227-228

<sup>18</sup> Untuk lebih eksploratif dan komprehensif pemahaman tentang ekaristi bisa dilihat dalam JB. Banawiratma SJ. (ed.), *Ekaristi dan Kerjasama Imam-Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 37-45

digunakan dibuat khusus tanpa ragi (*hosti*), sementara anggur tidak diberikan kepada umat. Di kalangan Gereja Protestan digunakan roti biasa, sementara anggur yang digunakan bisa juga berupa jus anggur.

Pada prinsipnya, sakramen tidak hanya berarti sebagai pernyataan kasih Allah atau sebagai pengungkapan iman manusia semata, melainkan juga sebagai penampakan kesatuan Kristus dengan gereja-Nya, dengan cara-cara berbeda-beda.

Artinya, kehadiran Yesus dalam gereja tidak hanya untuk tinggal bersama orang-orang-Nya, tetapi melanjutkan karya penyelamatan-Nya. Yesus yang dipenuhi oleh Roh Kudus, menguduskan para anggota gereja dengan menciptakan cara yang membuat karya penyelamatan-Nya menjadi nyata bagi orang yang menerima rahmat karunia dan menjadi kelihatan. Karya penyelamatan-Nya di dalam gereja dengan sendirinya adalah perbuatan ilahi. Karya penyelamatan Yesus tampak dalam perbuatan yang disebut sakramen yang berbeda-beda, seperti yang telah dijelaskan di atas.

## **BAB III**

### **GEREJA BALA KESELAMATAN**

#### **A. Latar Belakang Sosial Keagamaan**

Munculnya Gereja Bala Keselamatan di Inggris tidak bisa dilepaskan dari konteks dan latar belakang kehidupan sosial-keagamaan pada masa yang biasa disebut dengan zaman Victoria. Ratu Victoria memulai pemerintahannya di Inggris pada tahun 1837-1901 M. Pada zaman Victoria inilah, khususnya menjelang akhir abad ke-19 tatanan kehidupan masyarakat mulai berubah total dari tata kehidupan agraris dan feodalistik menuju tatanan masyarakat industri dan demokratis.

Pada zaman Victoria ini juga berlanjut pengaruh besar arus pencerahan abad ke-18 atas pola pemikiran masyarakat di kala itu yang mulai tergantikan dengan kompetisi bebas sebagai penegasan akan hasrat-diri seseorang dengan berpahamkan utilitarianisme (penghargaan atas sesuatu berdasarkan manfaatnya) dan pragmatisme (penghargaan atas kerja dan hal-hal yang bersifat praktis). Paham ini mendorong tiap individu untuk memperoleh kebahagiaan dan menghindari penderitaan, kalau perlu dengan mengorbankan orang lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lebih jelasnya mengenai berbagai pengaruh atau perubahan yang terjadi atau disebabkan pada zaman Victoria bisa dilihat dalam karya Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (PT BPK Gunung Mulia, 2009), h. 260-264. Dan juga bisa lihat A. Kenneth Curtis dkk, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 141-142.

Pada era industrialisasi inilah Inggris telah mengalami perubahan secara radikal dengan mengambil dan menikmati manfaatnya. Tetapi di lain pihak perubahan ini juga telah memunculkan patologi-patologi sosial yang cukup mencemaskan. Masyarakat pekerja, khususnya yang diperkotaan mengalami penderitaan yang sangat memperhatikan hingga memunculkan ketakutan akan terjadinya sebuah revolusi sosial. Di samping itu, juga memunculkan problema keagamaan yang semakin menambah ketakutan-ketakutan para pemegang status quo kalangan mapan akan sebuah revolusi sosial.

Di kalangan masyarakat, terutama pekerja, mulai mewabah yang disebut dekadensi moral dan merosotnya kekristenan yang disebabkan karena tidak diperhatikan oleh Gereja Anglikan—sebagai Gereja resmi—yang semakin gandrung menganut prinsip dan gaya hidup bangsawan, bahkan lebih suka bertikai mengenai soal-soal dogmatis dan melupakan tugasnya terhadap masyarakat. Hal ini semakin membuat kemunduran iman dan skeptisisme di kalangan masyarakat luas dengan menciptakan lingkungan “ateistis”. Gereja tidak bisa muncul sebagai pelopor pertama meringankan penderitaan, malah Gereja sendiri dalam keadaan kekurangan.<sup>2</sup>

Kegemaran Gereja resmi berdebat dan bertikai mengenai dogma-dogma dengan seringnya melakukan katagorisasi antara yang benar dan salah, baik dan jahat sesuai dengan interpretasi masing-masing, mendorong munculnya sektarianisme

---

<sup>2</sup> A. Kenneth Curtis dkk, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 142-143

dengan membentuk persekutuan sendiri yang intinya memisahkan diri dari Gereja resmi. Pemujaan terhadap semangat bertarung pada abad ke-19 juga ikut membantu menyuburkan lahirnya sektarianisme.

Semangat bertarung ini menjadikan kaum Victoria bangga akan kekuatan negerinya dan suka menikmati pertarungan yang baik dengan menghasilkan penilaian positif. Apalagi ditambah dengan keyakinan dan ketekunan puritan menghasilkan wawasan bahwa kehidupan merupakan medan pertempuran dan pergumulan yang berat menguasai hawa-nafsu. Hal ini sangat penting untuk memahami kelahiran Bala Keselamatan serta seperangkat semboyan dan peristilahan (perang) yang digunakannya.<sup>3</sup>

Fenomena dan realitas ini membentuk kesadaran baru bahwa Inggris tidak lagi identik dengan Gereja Anglikan. Ini memperkuat serta melestarikan berbagai wadah kristiani yang bercorak sempalan. Kelompok-kelompok ini melihat lingkungan kristiani yang bersifat nominal pada zaman victoria sebagai lahan yang subur untuk kegiatan yang bercorak penginjilan. Masyarakat kelas bawah yang tidak menyukai corak aristokratis Gereja Anglikan, maka Gereja-Gereja “tidak resmi”—namun sudah mapan—menjadi alternatif. Karena itu jumlah jemaat dan tempat ibadah dari Gereja-Gereja ini bertambah cukup pesat.

Sejatinya, masyarakat pekerja dan kaum penganggur tidak menyukai Gereja

---

<sup>3</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (PT BPK Gunung Mulia, 2009), h. 262-264.

atau wadah keagamaan yang terorganisasi dan resmi, karena mereka merasa dikucilkan dan diabaikan. Mereka tidak melihat adanya upaya sungguh-sungguh dari lembaga-lembaga keagamaan resmi untuk memperjuangkan nasib mereka. Kondisi ini kemudian disadari oleh para pendeta bahwa langkah pertama ke arah perbaikan spritual dan moral adalah dengan memperbaiki kondisi fisik dan sosial kaum miskin, mengenali kemalangan orang miskin, menyediakan sarana dan metode yang dapat memperlengkapi dan memampukan kaum miskin untuk mengorganisir diri dan mengatasi masalahnya.

Banyak kemudian Gereja yang berkompetisi menanggulangi kemiskinan dan patologi-patologi lainnya yang melingkari masyarakat di kala itu di antaranya; Gereja *the Wesleyan Methodist Connection*,<sup>4</sup> yang sebagian besar warganya adalah masyarakat kelas menengah-bawah dan golongan pekerja yang terampil. Kemudian mengalami perpecahan. Salah satu sempalannya yang terbesar adalah *the Primitive Methodist*. Gereja ini menjadi terkenal dengan pelayanannya yang sangat rajin di kalangan terbawah.

---

<sup>4</sup> Salah satu Gereja Metodis kelompok radikal. Setelah John Wesley wafat, kaum metodis terpecah atas berbagai kelompok dan organisasi Gereja. Sebagian, mengacu pada sikap Wesley, tidak memisahkan diri dari Gereja Anglikan; mereka ini disebut kelompok metodis konservatif. Kelompok-kelompok yang meninggalkan Gereja Anglikan dan mendirikan Gereja sendiri dikenal dengan sebutan metodis radikal dan membentuk organisasinya masing-masing. Salah satu di antaranya adalah *The Wesley Methodist Connection*. Nanti William Booth bergabung dengan Gereja ini.



Di samping itu, ada pula sejumlah penginjil dan kaum filantropis (pencinta kemanusiaan) independen yang ikut terjun menginjili dan melayani di lingkungan-lingkungan kumuh, terutama di kota London, dengan membentuk semacam panitia koordinasi. Misalnya di London Timur ada *the East London Special Service Committee*. Nanti, setelah meninggalkan *the Methodist New Connection* pada tahun 1862, William Booth bergabung dengan para penginjil independen di London Timur ini. Mereka malah mengangkat Booth sebagai pemimpin. Dan karena ada kebutuhan pengorganisasian yang lebih mantap, sesuai dengan tuntutan pelayanan di tengah lingkungan urban yang modern, panitia tersebut sejak 1865 melembaga menjadi *Christian Revival Association* di bawah pimpinan Booth, dan itulah yang menjadi cikal-bakal Bala Keselamatan (BK).<sup>5</sup>

## **B. Riwayat Pendiri Gereja Bala Keselamatan**

Berbicara tentang Bala Keselamatan (BK) berarti harus berbicara tentang pendiri dan jenderal yang pertama, yaitu: William Booth. Sekaligus juga harus membincang istrinya, Catherine Mumford-Booth, karena pengaruh sang *Army Mother*<sup>6</sup> sangat berpengaruh kuat pada William Booth dan Bala Keselamatan, termasuk dalam hal-hal yang bersifat teologis.

---

<sup>5</sup> Jan S. Arintonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, h.267

<sup>6</sup> Sebutan atau istilah yang biasa digunakan dalam tradisi Bala Keselamatan yang disematkan pada Catherine Mumford-Booth.

William Booth—sebagai anak laki-laki satu-satunya di antara tiga bersaudara—lahir di kota Nottingham, Inggris pada 10 April 1829. Kedua orang tuanya bernama Samuel Booth dan Mary Moss termasuk di antara sekian banyak urbanis dari pedesaan. Ayahnya bukan termasuk anggota Gereja yang rajin dan taat, sedangkan ibunya adalah seorang wanita Kristen yang cukup saleh, yang memberi pendidikan agama dan menanamkan kerajinan bergereja pada anaknya.

Ayahnya, Samuel Booth, tak punya penghasilan tetap hanya sebagai makelar tanah dan pembangun bedeng-bedeng di daerah kumuh, sehingga tidak dapat membiayai pendidikan William Booth. Pada usia 14 tahun, William Booth masuk sekolah akademi yang cukup bergengsi di Nottingham, namun dia terpaksa harus berhenti sekolah dan harus susah payah mencari pekerjaan di sebuah toko atau *pawnshop* bagaikan budak. Apalagi setelah ayahnya, Samuel, meninggal dan Mary bersama ketiga anaknya harus pindah ke kawasan yang sangat miskin di Nottingham.

Pada akhir tahun 1840-an, William Booth tertarik pada sebuah partai politik, *the Chartist*, yang berorientasi pada perjuangan pembaruan sosial, namun tidak bertahan lama William Booth harus keluar dari partai ini karena merupakan partai revolusioner yang berbahaya. Setelah itu dia tidak berminat lagi pada dunia politik. Tetapi sejak 1846 bakat William sebagai seorang pengkhotbah sudah mulai nampak dengan melakukan khotbah pertamanya di sebuah gubuk. Khotbah pertamanya itu akan mewarnai penginjilan dan penyelamatannya pada masa selanjutnya. Sejak di usia muda dia meyakini bahwa tempat Gereja berjuang bukanlah di dalam Gereja

melainkan di luar, di tengah pergulatan hidup manusia yang sedang mengalami penderitaan, kesengsaraan, ketertindasan dan kosongnya harapan.

Dalam realitas seperti itu, tepatnya 1849, William mengikrarkan enam butir<sup>7</sup> “revolusi diri” yang kelak akan menjadi “Perintah dan Aturan Bagi Prajurit Bala Keselamatan”, yang isinya tentu jauh lebih luas dan rumit. Dia memiliki semangat tinggi dalam berkhotbah dan penginjil. Dalam masa percobaannya selama tiga bulan pada tahun 1852 sebagai pengkhotbah, William berkenalan di sebuah kapel dengan Catherine Mumford, seorang gadis seusia denganya. Karenanya, William masuk Gereja *the Methodist New Connection* dalam rangka menjadi pelayan Gereja penuh. Selanjutnya, pada tahun 1854 William dan Catherine menikah di tengah kematangan pengalaman dan usia mereka. Perkawinan mereka tentu belum dilangsungkan menurut *Perintah dan Aturan bagi Prajurit BK*. Namun perkawinan itu memberi inspirasi kepada keduanya untuk menyusun tata-tertib tersebut.

---

<sup>7</sup> 1) aku akan bangun cukup pagi setiap hari, memulai serangkain kegiatan, terutama doa pribadi, minimal lima menit; 2) aku akan sebanyak mungkin menghindari obrolan omong kosong yang belakangan ini sering membuat aku berdosa; 3) aku akan berupaya di dalam setiap tingkah langkahku memperlihatkan di depan dunia dan sesama pelayanan bahwa aku adalah pengikut yang bersahaja, penurut, namun bersemangat, dari sang “anak domba yang berdarah”, serta berupaya mengarahkan mereka melalui percakapan yang peringatan yang serius, agar memikirkan kekekalan jiwa mereka; 4) aku akan membaca tak kurang dari 4 pasal al-kitab setiap hari; 5) aku mau berjuang agar hidup lebih dekat kepada Allah dan mengupayakan kesucian hati, sambil mempercayakan pemeliharaan atas hidupku kepada Allah dan; 6) aku akan membaca pernyataan ini setiap hari, atau minimal dua kali seminggu.

Pada tanggal 8 Maret 1856 mereka melahirkan seorang putra pertama dan diberi nama William Bramwell. Baru kemudian menyusul tujuh putra-putri lainnya yang sebagian kelak akan menjadi jenderal atau tokoh-tokoh Bala Keselamatan. Pada tahun 1862, setelah berbeda pendapat dengan pimpinan dan rekan-rekannya pada konferensi Methodist New Connection, antara lain karena keeksentrikan gaya pelayanan William, lalu William mengundurkan diri dari Gereja itu. Tanpa pekerjaan dan jabatan yang pasti, pada tahun 1865 William menghadiri penginjilan di tempat terbuka di bawah tenda yang diselenggarakan oleh *the East London Special Service Committee* yang kemudian dia diangkat menjadi pemimpin perkumpulan ini dan namapun berubah menjadi *Christian Revival Association*.

Asosiasi ini kemudian menjadi cikal-bakal lahirnya Bala Keselamatan pada tanggal 15 Juli 1865 dan nama Bala Keselamatan baru digunakan secara resmi sejak 1878. Di sinilah tempatnya bagi William menunjukkan kecakapan dan kewibawaannya sebagai pemimpin dan organisator. Organisasi ini dibawah kepemimpinan William bertujuan sebagai persekutuan keagamaan bagi kaum miskin, beribadah sambil bersama-sama mengupayakan perbaikan kondisi sosial-ekonomi.

Pada tahun 1870-an di lingkungan organisasi mulai digunakan peristilahan dan simbol-simbol militer yang diprakarsai oleh Elijah Cadman, salah seorang staf William Booth. Istilah metafor ini juga dikenakan pada nama organisasi itu, alasannya karena mereka sedang melancarkan serangan kepada iblis. Raja Yesus adalah Komandan Tertinggi kami dan kami memiliki Bala Tentara yang akan

menghadapi dunia, daging, dan iblis.

Pernyataan yang lebih tegas dikemukakan pada konferensi The Christian Mission 1878 atau dikenal dengan Kongres Perang dan yang menetapkan nama The Salvation Army:

*The Christian Mission* berhimpun di dalam kongres untuk melancarkan perang. Ia memuliakan Allah atas penaklukan yang dilakukannya pada tahun 1877-8. Ia telah mengorganisasi Bala Keselamatan untuk membawa darah Kristus dan api Roh Kudus ke segala penjuru dunia.<sup>8</sup>

Sejak konferensi itu Bala Keselamatan dilengkapi dengan perintah dan aturan yang meniru peraturan disiplin militer dan penuh dengan metafora kemiliteran itu termasuk seragam dan perlengkapan lainnya. Bahkan Bala Keselamatan menyempurnakan rumusan Doktrin Bala Keselamatan, yang memang rumusan awalnya sudah disusun sejak 1870.

Seluruh kehidupan William telah dihabiskan dalam sebuah perjalanan pengkhotbah atau penginjilan. Hampir 60.000 khotbah dan menarik kira-kira 16.000 perwira<sup>9</sup> untuk bekerja dengan dia dalam Bala Keselamatan, di mana sedikit banyak William dalam membangun dan mengembangkan Bala Keselamatan berpedoman pada pola organisasi Gereja Metodis, sebagai gereja yang telah banyak

---

<sup>8</sup> Dikutip dalam Bishop 1964-67 dan Rightmire 1990:20

<sup>9</sup> A. Kenneth Curtis dkk, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 143

membangun dan mendidiknya sebagai umat kristiani, khususnya penginjil, yang peka dengan kondisi masyarakat.

### **C. Sejarah Dan Perkembangan Gereja Bala Keselamatan**

Membincang tentang sejarah dan perkembangan Bala Keselamatan, sejatinya tidak bisa dilepaskan dari riwayat pendiri BK itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan secara eksploratif di atas, kendati penampilan dengan gaya militer dan semboyan-semboyan pernyataan perang *ala* Bala Keselamatan mendapat kritikan, tetapi sebagian yang lain memiliki daya tarik besar serta mengundang simpati dan partisipasi. Apalagi mereka sangat rajin memperjuangkan pengadaan atau perbaikan undang-undang yang mendukung perbaikan mutu kehidupan. Bahkan BK menjelma menjadi gerakan dan bala tentara rakyat. Tidak heran kalau dalam waktu relatif singkat BK mendapat dukungan di mana-mana dan dapat meluaskan jaringannya ke seluruh dunia.

Ketika ibu Bala Keselamatan, Mumford-Booth, meninggal karena penyakit kanker pada tanggal 4 Oktober 1890 upacara pemakamannya dihadiri puluhan ribu orang. Ia dikenang dan dihormati di samping William Booth sebagai peletak dasar dan perancang strategi pengembangan Bala Keselamatan serta pejuang kemanusiaan.

Meninggalnya Catherine, William Booth telah banyak menggunakan waktunya mengulangi kebiasaan lama dengan melakukan perjalanan penginjilan, inspeksi dan pembukaan jaringan pelayanan Bala Keselamatan yang baru. Tidak

hanya di Inggris BK berkembang, melainkan ke hampir seluruh pelosok dunia. Sepeninggal William Booth pada 20 Agustus 1912 BK terus berkembang. BK hadir di sekitar 105 negara dengan ratusan ribu perwira dan prajurit, menyelenggarakan ribuan sarana pelayanan sosial, sebagai wahana pemberitaan Injil.

Sedangkan di Indonesia sendiri, Bala Keselamatan hadir sejak tahun 1894 melalui dua perwira BK asal Belanda, yaitu staf kapten J.G. Brouwer dan Ensign (Letnan Muda) A. Van Emmerik. Awalnya pemerintah Hindia-Belanda keberatan dengan atas kehadirannya di sini, karena khawatir bahwa BK akan menimbulkan gangguan. Tapi setelah pimpinan BK di Belanda memberi penjelasan kepada menteri daerah jajahan, diberilah izin kepada kedua opsir itu.

Mereka memulai pekerjaannya (memberikan pelayanan kemanusiaan) di Purworejo Jateng, dari sana kemudian meluas ke berbagai lokasi. Pusat kegiatan dan latihan mereka semula (1903) berada di Kedung Pani Semarang. Pada tahun 1913 kantor pusatnya dipindahkan ke Bandung dengan nama Kantor Pusat Teritorial Bala Keselamatan di Indonesia, sedangkan pusat latihannya sejak 1950 dipindahkan ke Jakarta.

Semula Indonesia masuk teritorial Australia, tapi sejak 1905 menjadi teritorial sendiri (awalnya teritorial Jawa, kemudian teritorial Indonesia), setelah perluasan dari ke daerah lain terutama Sulawesi, berhubung di daerah Jawa Tengah terjadi banjir dan kelaparan yang terjadi 1902. Kemudian kelompok ini membentuk "Koloni Salib Putih" untuk menolong korban bencana itu, dan kemudian ketua koloni ini

transmigrasi ke Sulawesi Tengah, yang kemudian berkembang pesat menjadi pangkalan pekabaran Injil dan Pelayanan Sosial (rumah sakit dan sekolah). Perwira dan prajurit Bala Keselamatan dari luar negeri berhasil mengambil hati masyarakat Sulawesi Tengah kerana kesediaan serta kemampuan mereka beradaptasi dan berintegrasi dengan kehidupan dan budaya masyarakat tanpa mengorbankan identitasnya. Setelah Sulawesi Tengah, perluasan berlanjut ke Sumatra Timur pada 1914 atas permintaan tuan kebun di sana untuk menolong mereka mendirikan rumah sakit kusta, pengobatan ini dikolaborasikan dengan penginjilan dan pelayanan rohani. Kemudian kita akan menemukan Bala Keselamatan di Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera, Maluku, dan NTT dalam berbagai wadah pelayanan sosial: panti asuhan, panti karya, panti werdha, rumah sakit umum, poliklinik, perumahan ibu dan bayi.

Jadi, perkembangan Bala Keselamatan hingga ke banyak negara, di samping keeksentrikannya, tidak bisa dilepaskan dari rancangan dan strategi Bala Keselamatan sebagai pejuang kemanusiaan dengan mengupayakan—sebagai satu-satunya harapan dan tujuan BK—pembebasan umat manusia secara permanen dari kemalangan dan ketertindasan.

#### **D. Ajaran-Ajaran Pokok Gereja Bala Keselamatan**

Sejak awal William Booth telah mulai merumuskan pedoman ajaran bagi persekutuan penginjilan yang dipimpinnya itu dan pada tahun 1878 rumusan itu



disempurnakan secara resmi, berikut di antara ajaran itu:<sup>10</sup>

1. Kami percaya, bahwa Alkitab, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis dengan ilham Allah; dan bahwa kedua-duanya itu sajalah yang merupakan peraturan ilahi mengenai iman dan praktek kehidupan Kristen.
2. Kami percaya, bahwa Allah itu esa dan mahasempurna - pencipta, pemelihara dan pemerintah alam semesta-dan hanya kepada Dia sajalah patut manusia berbakti.
3. kami percaya, bahwa ada tiga pribadi dalam allah, yakni: allah bapa, anak da roh suci - yang tak terpisahkan dalam intinya, dan yang sama kuasa dan kemuliaan-Nya.
4. Kami percaya, bahwa di dalam pribadi Yesus Kristus sifat-sifat ilahi dan manusia dipersatukan; dengan demikian ia sesungguhnya allah, dan juga sesungguhnya manusia adanya.
5. Kami percaya, bahwa nenek moyang kita yang pertama diciptakan allah dalam keadaan yang tidak berdosa, tetapi karena melanggar perintah allah, mereka kehilangan kesucian dan kebahagiaan mereka, dan bahwa kejatuhan mereka menyebabkan semua manusia juga jadi berdosa, rusak sama sekali batinnya dan oleh karena itu patut kena murka allah.

---

<sup>10</sup> *Doktrin Bala Keselamatan* (terj. Indonesia). Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan. 1981, h. 3-4

6. Kami percaya, bahwa Tuhan Yesus Kristus, oleh sengsara dan kematianNya sudah mengadakan pendamaian bagi segenap dunia, sehingga barangsiapa yang mendapat diselamatkan.
7. Kami percaya, bahwa penyelesaian di hadapan allah, kepercayaan kepada tuhan kami Yesus kristus dan hal dilahirkan kembali roh kudus adalah perlu guna memperoleh keselamatan.
8. Kami percaya bahwa kami dibenarkan oleh kasih-karunia Allah melalui iman kepada tuhan kami Yesus kristus; dan bahwa setiap orang yang percaya memiliki kesaksian tentang hal itu di dalam dirinya.
9. Kami percaya bahwa keberlangsungan keadaan diselamatkan tergantung pada ketetapan iman kepada kristus.
10. Kami percaya bahwa semua orang yang beriman diberi hak istimewa untuk dikuduskan secara keseluruhan dan bahwa segenap roh dan jiwa dan tubuh dapat terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus kristus, Tuhan kami.
11. Kami percaya akan kekalnya jiwa manusia; kebangkitan tubuh; hari pengadilan pada akhir zaman; kebahagiaan kekal bagi orang saleh; dan hukuman kekal bagi orang durjana.

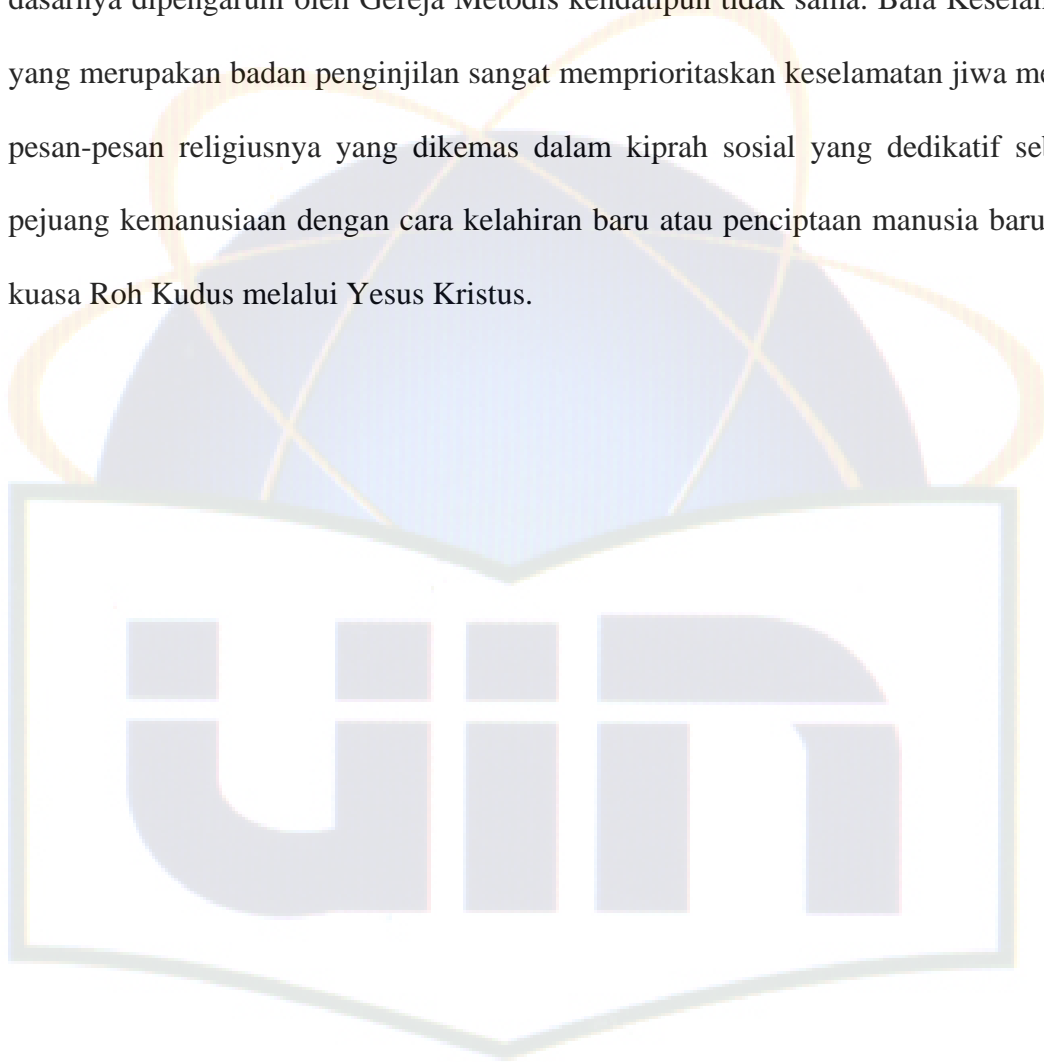
Melihat dari beberapa ajaran di atas sepintas kita akan mendapat kesan bahwa apa yang dianut oleh dan diajarkan Bala Keselamatan, dan yang diperaktekannya

berdasarkan ajaran itu, lebih kurang sama dengan Gereja-Gereja Protestan pada umumnya, sekurang-sekurangnya dengan Gereja Metodis dan Gereja penganut paham kesucian lainnya. Tetapi bila kita perhatikan, paling tidak ada dua hal pokok yang tidak disebut-sebut di dalamnya, yaitu sakramen dan Gereja. Ini yang sering menimbulkan pertanyaan: apakah BK melayankan sakramen (baptisan dan Penjamuan Kudus), dan apakah BK merupakan Gereja, atau tidak?

J. Verkuyl, dalam bukunya *Gereja dan Bidat* (1966:190-198), memandang bahwa banyak hal yang baik yang telah dilakukan oleh Bala Keselamatan, BK lebih daripada gerakan-gerakan lain (membayar hutang gereja yang belum terbayar), meskipun begitu di sisi yang lain ia menilai bahwa Bala Keselamatan "sebenarnya berdiri di perbatasan gereja dan bidat; di dalamnya terdapat faktor-faktor yang menghubungkannya dengan bidat, tetapi juga faktor-faktor yang menghubungkannya dengan Gereja". Diantara faktor yang dimaksudkan Verkuyl yang menghubungkan BK dengan bidat adalah ajaran dan praktek BK yang menyangkut kedua pokok tersebut di atas:

1. Bala Keselamatan telah meninggalkan jalan sakramen-sakramen, yang sudah untuk segala abad ditunjuk Tuhan Yesus supaya kita turut.
2. Bala keselamatan juga telah meninggalkan jalan jabatan Gerejani,.....dan memisahkan diri dari Gereja di masa yang lampau, yang masih berlaku hingga kini.....BK telah menjadi suatu organisasi di samping Gereja-Gereja.

Pola strategi perkembangan dan ajaran-ajaran Bala Keselamatan pada dasarnya dipengaruhi oleh Gereja Metodis kendatipun tidak sama. Bala Keselamatan yang merupakan badan penginjilan sangat memprioritaskan keselamatan jiwa melalui pesan-pesan religiusnya yang dikemas dalam kiprah sosial yang dedikatif sebagai pejuang kemanusiaan dengan cara kelahiran baru atau penciptaan manusia baru oleh kuasa Roh Kudus melalui Yesus Kristus.



**BAB IV**  
**PANDANGAN GEREJA BALA KESELAMATAN**  
**TENTANG SAKRAMEN**

**A. Gereja dan Sakramen**

Berdasarkan deskripsi dan analisa mengenai konteks sosial-keagamaan Bala Keselamatan hingga ajara-ajarannya, penting kemudian meninjau pemahaman Bala Keselamatan tentang dua hal penting yang saling berkait satu sama lain agar memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

**1. Gereja**

Melanjutkan dan mempertajam pisau analisa yang sebelumnya, mengenai Bala Keselamatan, pada awalnya William Booth dan Catherine Mumford-Booth menegaskan bahwa mereka tidak berniat mendirikan gereja baru dan Bala Keselamatan (BK) bukanlah organisasi gereja sebagaimana lazimnya, melainkan adalah misi (badan penginjilan). Bala Keselamatan adalah Bala Tentara yang mencanangkan perang melawan iblis dan dosa serta membawa manusia pada keselamatan yang disediakan Allah di dalam Kristus. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, William Booth dan istrinya bersama jajaran Bala Keselamatan manandakan bahwa BK adalah gereja dan merupakan bagian dari gereja yang

Kudus dan Gereja Allah yang hidup.<sup>1</sup> Model dan struktur gerejanya pun, kendati bergaya militer, para perwira Bala Keselamatan juga dipahami sama dengan pejabat-pejabat gereja yang ditahbiskan pada umumnya.<sup>2</sup>

Perkembangan wawasan eklesiologis<sup>3</sup> di lingkungan BK ini sangat diwarnai oleh sifat praktis dan pragmatis dari para pemimpin-pemimpinnya, terutama William Booth dan Catherine Mumford. Wawasan eklesiologis mereka lebih bersifat fungsional ketimbang substansial. Mereka tidak begitu mempersoalkan apa arti dan hakikat gereja secara teoritis; yang lebih penting adalah bagaimana agar fungsi gereja dapat berjalan untuk mencapai tujuan. Karena itu BK mulai melembagakan golongan ini ke arah pelembagaan organisasi gereja yang sekaligus mirip organisasi militer, karena adanya kebutuhan sebagai misi yang perlu memiliki organisasi, ajaran dan peraturan.

Ketekunan Bala Keselamatan dalam hal pola organisasi dan praktek sejak tahun-tahun pertama membuktikan adanya sejumlah stratifikasi (pelapisan) teologis. Bentuk-bentuk yang semula dipakai menurut kemanfaatannya telah dilegitimasi dan disucikan dengan rumusan ajaran kuno. Motivasi misiologis dari pragmatisme Booth dan penyederhanaan teologisnya telah membawanya pada

---

<sup>1</sup> Pada kongres internasional BK 1904 di London, sebagaimana dikutip C.D. Wisemen dalam Waldron 1986:3

<sup>2</sup> Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang gereja secara definitif dari berbagai sudut lihat Dr. R. Soedarmo. *Ikhtisar Dogmatika*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), h.207-220

<sup>3</sup> Eklesiologis ini adalah sebuah pemahaman tentang gereja.

keputusan untuk mengabaikan pelaksanaan sakramen. Apa yang sekali dipandang tidak perlu, segera secara tersirat menjadi terlarang.<sup>4</sup>

## 2. Sakramen

Seperti yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dan ini menjadi catatan penting bahwa William Booth dan Catherine Mumford-Booth adalah mantan pendeta Gereja Metodis yang pada mulanya mengakui dan melayani kedua sakramen itu. Anak-anak mereka semua dibaptis. Para pengikutnya pun mulanya, dan di tempat-tempat tertentu tidak dilarang menerima kedua sakramen itu. Apalagi warga Bala Keselamatan, setidaknya pada awalnya, adalah warga dari gereja tertentu, sehingga wajar kalau di gereja masing-masing mereka mengikuti atau menerima pelayanan kedua sakramen tersebut. Namun sejak 1880-an, terutama sejak keputusan William Booth tanggal 1 Januari 1883, BK tidak lagi melayani ataupun mengakui kedua sakramen itu, berdasarkan sejumlah alasan praktis dan teologis.<sup>5</sup>

Berikut alasan praktis tidak melaksanakan Perjamuan Kudus yang paling sering dikemukakan oleh Bala Keselamatan, antara lain:

- a. Perjamuan Kudus yang dilayankan di gereja-gereja mapan, seperti Metodis, semakin mengarah pada formalisme. Ini semakin diperkuat dengan Zaman

---

<sup>4</sup> R.D. Righmire, *Sacraments And The Salvation Army: Pneumatological Foudations* (Metuchen and London: The scarecrow Press, 1990), h. 270

<sup>5</sup> Sejumlah alasan praktis dan teologis ini dapat ditemukan dalam bukunya Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 281-285

Victoria yang sangat bercorak ornamental: penuh dengan bunga-bunga dan hiasan, baik gedung maupun upacara-upacaranya. William Booth dan kalangan BK tidak menyukai formalisasi dan ritualisme yang didramatisasi dan diromantisasi, mereka lebih mengutamakan kesederhanaan dalam ibadahnya. Ditambah di kala itu yang sudah berabad-abad sebelumnya gereja berbeda pedapat dan bertikai mengenai makna sakramen bahkan tak jarang sampai terpecah-belah, makanya BK tidak mau ambil bagian dalam pertikaian itu.

- b. BK merupakan gerakan penginjilan dengan mengutamakan keselamatan jiwa manusia. Jadi, William Booth dan Catherine Mumford-Booth melihat bahwa penerima sakramen terutama Perjamuan Kudus tidak menjamin keselamatan bagi penerimanya. Bahkan merugikan bagi pencapaian tujuan mereka.
- c. Perjamuan Kudus yang menggunakan anggur dan roti sebagai unsur utama tidak sejalan dengan William Booth dan Catherine Mumford-Booth karena anggur mengandung alkohol. Perjamuan ini memberi peluang kepada orang yang baru tobat yang dulunya adalah pemabuk untuk kembali kepada kebiasaan lamanya.
- d. Karena sakramen tersebut mengandung diskriminasi di kala itu, yang mana antara pria dan wanita berbeda dalam penempatan jabatan tidak sejalan dengan BK yang menekankan kepada kesempatan yang sama antara pria dan wanita dalam menempati jabatan manapun.
- e. Sakit hati yang terjadi di kalangan BK karena dilarang menerima Perjamuan Kudus Gereja terutama di Gereja Anglikan karena mereka belum menerima



konfirmasi (semacam naik sidi). Padahal dikalangan BK (Bramwell) mendorong perwira dan prajuritnya untuk menerima Penjamuan Kudus di gereja mana saja.

Sedangkan alasan teologis yang mendasari keputusan William Booth dan seluruh jajaran Bala Keselamatan untuk tidak lagi mengakui dan melayankan sakramen sebagai upacara suci kristiani, antara lain:

- a. Tidak adanya nash dalam Alkitab yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus menetapkan upacara-upacara tertentu, walaupun dalam sebagian Kitab Injil ada perintah pembaptisan dan perjamuan kudus. Namun menurut kalangan BK itu bukan dimaksudkan sebagai upacara keagamaan yang mutlak harus dilakukan pengikut-Nya.
- b. Tidak ditemukannya dalam Alkitab tentang sakramen. Istilah sakramen ataupun ritual-ritual keagamaan yang dianggap sakramen muncul dari lingkungan agama rahasia<sup>6</sup> abad pertama Masehi. Jadi upacara ini telah menggeser perjamuan kasih yang sejak lama sudah berlangsung dalam gereja.
- c. Sakramen yang dipandang sebagai simbol persekutuan dengan Allah oleh gereja tidak sejalan dengan BK. Persekutuan dengan Allah atau dengan kristus, menurut BK, tidak perlu dengan upacara formal-ritual. Setiap orang beriman pasti mengalami persekutuan dengan Allah atau dengan Kristus melalui Roh Kudus

---

<sup>6</sup> Agama rahasia yang dimaksud adalah agama yang memang sudah ada di lingkungan masyarakat di kala itu sebelum agama Kritten muncul dan di luar agama Yahudi, namun tidak dikatakan agama mapan seperti saat ini. Lebih tepatnya agama yang layaknya seperti adat atau tradisi masyarakat itu sendiri.

yang masuk ke dalam hatinya dengan meditasi, doa, ibadah, dan penelaahan Alkitab.<sup>7</sup> Selain itu, William menekankan bahwa persekutuan dengan Allah dimungkinkan oleh ketaatan yang terus-menerus pada kehendak-Nya. Berjalan di dalam terang, orang Kristen menerima wahyu dan memberi respons kepadanya. Wahyu ini dapat dinyatakan melalui hati nurani, tuntutan batiniah dari Roh Kudus, Alkitab, kesaksian dan keteladanan.

- d. Yang terpenting dalam pembaptisan adalah baptisan Roh Kudus yang terjadi pada waktu seseorang dilahirkan kembali dan diilhami oleh kasih Allah. Lalu upacara seperti baptisan anak-anak dan baptisan orang beriman dan seterusnya adalah hal yang bermanfaat sejauh orang-orang tidak bersandar pada hal-hal itu sebagai pengganti Roh Kudus.<sup>8</sup>

Dengan kata lain, kalangan BK terutama Catherine Mumford yang sangat dipengaruhi oleh Kaum Quaker<sup>9</sup> (*Society of Friends*) dan kelompok spiritualis lainnya yang memang tidak melakukan sakramen, karena dianggap tidak perlu bagi keselamatan dan persekutuan dengan Allah. Sederhananya, kalangan Bala Keselamatan menganut paham pneumatologi<sup>10</sup> yang berbeda dengan gereja pada umumnya, sehingga pemahamannya tentang sakramen sangat bercorak spiritualistis.

---

<sup>7</sup> Lebih tegasnya bisa dilihat dalam Alkitab, Yohanes pasal 4 dan 15

<sup>8</sup> John J. Coutts, *Inilah Yang Kami Yakini* (terjemahan dari *This We Believe*, 1976), Bandung: Kantor Pusat Teritorial Bala Keselamatan di Indonesia, 1993, h. 123

<sup>9</sup> Kajian rinci terhadap pengaruh-pengaruh John Wesley dan kaum Quaker atas BK dapat dilihat dalam *Rightmire* 1990:31-39 dan 257-267

<sup>10</sup> Pneumatologi adalah sebuah pemahaman tentang Roh Kudus

Jadi, Alasan-alasan teologis yang diperlihatkan oleh Bala Keselamatan amat sangat terlihat bahwa kalangan Bala Keselamatan sangat menekankan peranan langsung Roh Kudus dan mereka sangat menekankan pengalaman batiniah. Pemahaman seperti ini berakar pada gerakan kesuciannya John Wesley. Namun Bala Keselamatan tidak berpegang pada wawasan John Wesley ini, di mana dia sangat menekankan pentingnya kedua sakramen itu dalam rangka pengudusan dan kesucian hidup.

## **B. Sakramen Menurut Gereja Bala Keselamatan**

Gereja Bala Keselamatan sebagai Gereja Protestan,<sup>11</sup> pada awalnya, tentunya hanya mengakui dua sakramen saja yaitu: sakramen baptisan dan sakramen perjamuan kudus. Namun kemudian Gereja Bala Keselamatan (GBK) tidak mengakui dan melaksanakan sakramen-sakramen tersebut dengan berbagai alasan yang telah Penulis ungkap di atas.

Hal ini semakin dipertegas dengan kesebelas pernyataan Pengakuan Iman—seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya—Bala Keselamatan itu sendiri yang tidak menyebutkan penggunaan baptisan atau pelaksanaan perjamuan suci. Akan tetapi pernyataan doktrin lebih berkenaan dengan kenyataan spritual yang

---

<sup>11</sup> Berdasarkan Anggaran Dasar Bala Keselamatan di Indonesia yang menyebut dirinya sebagai gereja. Lihat juga SK Dirjen Bimas Kristen Protestan Depag RI no 117 tahun 1988 yang menyebut dan mendaftarkan Bala Keselamatan sebagai “Lembaga Keagamaan Kristen Protestan yang bersifat Gereja”.

dilambangkan oleh kedua upacara suci tersebut, dan dengan cara yang meyakinkan dan satu-satunya melalui mana kenyataan-kenyataan tersebut dapat menjadi bagian dari pengalaman pribadi.

Maka dari itu, menjadi penting kemudian mengeksplorasi pandangan Gereja Bala Keselamatan mengenai kedua sakramen tersebut karena akan memperjelas dan menjadi alasan utama akan sikap Gereja Bala Keselamatan terhadap kedua sakramen tersebut.

Pada awalnya, sakramen Baptisan dan peringatan Perjamuan Kudus dikenal sebagai sebuah sakramen dalam Gereja Bala Keselamatan. Perkataan sakramen ini didefinisikan sebagai “tanda lahiriah yang nampak dari karunia rohani yang bersifat batiniah”, dengan kata lain, perbuatan-perbuatan lahiriah ini, yang termasuk pada alam kebendaan dan dapat dilihat, dipandang sebagai sesuatu yang disertai suatu pengalaman batiniah yang termasuk alam rohaniah.<sup>12</sup>

Perkataan “baptisan” berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yang berarti “mencelupkan” atau menjelaskan perihal perbuatan pencelupan ke dalam air. Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Kristen yang pertama. Bilamana dipakai dalam upacara keagamaan, maka baptisan itu mengemukakan pokok pengertian perihal dibersihkan dari cacat cela. Akan tetapi hal ini mempunyai pengertian yang terdalam, mengungkapkan mati dan bangkitnya lagi sebagai suatu pribadi yang baru.

---

<sup>12</sup> Buku Pengajaran Agama: Doktrin Bala Keselamatan (Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan, 1981), h. 225

Sejalan dengan makna yang lebih dalam ini, perkataan tersebut dipakai dalam Alkitab untuk menandai suatu pembaruan hidup yang besar-besaran.

Banyak agama menggunakan pembasuhan atau permandian sebagai tanda penyucian jiwa. Tetapi baptisan dalam pengertian kekristenan diawali oleh Yohanes anak Zakharia, yang menyediakan jalan bagi kristus. Baptisan ini juga dimaksudkan sebagai tanda pertobatan.

Sebenarnya, Yesus sendiri tidak membaptiskan, meskipun mengizinkan para murid-Nya untuk melakukannya.<sup>13</sup> Dalam Injil pun yang mengisahkan tentang Yesus, sedikit saja disinggung tentang baptisan. Khususnya baptisan dengan mencelupkan ke dalam air atau memercikan air saja. Bahkan sejak kekristenan pertama sampai saat ini, dalam perkembangannya, amat sangat dipenuhi dengan perbedaan yang memunculkan perdebatan. Apalagi kemudian baptisan ini sangat dipengaruhi adat kebiasaan suatu masyarakat tertentu dan sangat formal-simbolis.<sup>14</sup>

Di samping itu, dalam Perjanjian Baru berulang kali hanya menyebutkan baptisan dengan Roh Kudus (lihat, Mark. 1:8; Yoh. 1:33; Kis. 1:4, 5; 11:15, 16) karena orang beriman, yang dipersatukan dengan kristus sebagai Juru Selamatnya, melalui roh menerima pembaruan kehidupan yang dihasilkan oleh kemanunggalan ini (seperti dalam roma 6:3, 4; kol. 2:11, 12; II Kor. 5:17; Gal. 2:20) dan menjadi tanda

---

<sup>13</sup> Lihat Injil Yohanes pasal 4 : 2

<sup>14</sup> Lebih rinci lihat Buku Pengajaran Agama: Doktrin Bala Keselamatan (Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan, 1981), h. 221-223

milikNya untuk perubahan yang akhirnya dihasilkan oleh kemanunggalan ini (Ef. 1:13, 14, KBMK; Fil. 3:21; I Yoh. 3:2).<sup>15</sup>

Bala Keselamatan mengimani pembaptisan dengan roh kudus. Ketika percaya dibaptis dengan roh kudus berarti hidup kita mesti dan telah diperbaharui. Artinya, ketika kita meyakini telah dibaptis oleh roh kudus, maka akan ada perubahan atau pembaharuan dalam hidup. Hidup kita akan menjadi baru dan tidak lagi berbuat seperti hal-hal orang yang tidak atau belum percaya. Orang yang percaya fokus hidupnya adalah melakukan hal-hal yang dikehendaki Tuhan.<sup>16</sup>

Jadi, ajaran utama yang dinyatakan melalui roti dan anggur adalah perihal Juru Selamat yang telah disalib sebagai sumber dari kehidupan yang kekal, dan ajaran utama dari baptisan menegaskan perihal perubahan hidup yang dihasilkan oleh keselamatan. Kedua upacara (baptisan dan perjamuan kudus) tersebut juga digunakan untuk mengungkapkan kebenaran bahwa keselamatan melalui kristus membawa manusia ke dalam persekutuan Gereja Kristen.

Wajar kemudian kalau Gereja Bala Keselamatan meninggalkan baptisan air supaya dapat memberikan kesaksian hal perlunya iman pribadi dengan alasan; tata upacara yang lahiriah, bukanlah hal yang sangat penting guna memperoleh keselamatan. Baptisan yang terpenting adalah baptisan Roh Kudus yang terjadi pada waktu seseorang “dilahirkan kembali” dan diilhami oleh kasih Allah. Bahkan Yesus

---

<sup>15</sup> Penulis kutip dari Buku Pengajaran Agama: Doktrin Bala Keselamatan, h. 256

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Semsali Hohoy, Staff Pusdiklat GBK Jakarta.

sendiri tidak pernah menentukan peraturan-peraturan yang harus selalu ditaati oleh para pengikut-Nya.

Di pihak yang lain, pandangan Gereja Bala Keselamatan (GBK) terhadap sakramen Perjamuan Suci juga banyak dipengaruhi oleh argumentasi-argumentasi yang mendorong GBK untuk tidak mengikuti kebiasaan mengadakan “Perjamuan Suci”.

Kebiasaan orang-orang kristen pertama dalam melaksanakan kebiasaan perjamuan suci walau dalam arti sesungguhnya dengan pesta makan dan minum, bahkan mereka sampai jadi mabuk.<sup>17</sup> Tahun berganti tahun, perjamuan suci tadi menjadi satu perjamuan yang simbolis dengan menggunakan roti dan anggur, sedang perjamuan kasih dikesampingkan dan tak dijalankan lagi. Ini dimungkinkan terjadi karena perpindahan kebaktian dari kebaktian di rumah-rumah ke bangunan-bangunan gereja resmi.

Intinya, perjamuan Kudus dalam keyakinan Bala Keselamatan tidak seperti gereja lain yang membagi-bagikan roti dan secawan anggur terhadap jemaatnya, melainkan ketika membaca Alkitab sama halnya dengan melaksanakan sakramen secara inti iman atau pada hekekatnya, karena Yesus adalah “roti hidup” dalam arti rohani, Yesus sebagai firman yang hidup. Yohanes pasal satu ayat satu menyebutkan bahwa: “Aku adalah firman dan firman itu telah menjadi manusia”. Maka ketika kita

---

<sup>17</sup> Lihat I Korintus 11:21 atau baca John J. Coultts, *Inilah Yang Kami Yakini* (terjemahan dari *this we believe*), Bandung: Kantor Pusat Teritorial Bala Keselamatan di Indonesia, 1993, h. 123

membaca firman Tuhan berarti kita ada dalam persekutuan dengan Tuhan. Tidak lagi dalam bentuk roti tapi dalam bentuk firman.

Dalam Gereja Bala Keselamatan ada dua macam ibadah yang biasa dilakukan di hari minggu; yang pertama di waktu pagi yang disebut ibadah kesucian. Yang kedua di waktu sore yang disebut ibadah tebusan. Tatkala kita melakukan ibadah; kita berdoa, nyanyi, testimoni pengalaman dengan Tuhan, khotbah. Setelah khotbah diundang siapa yang mau datang kepada Tuhan di bangku anugerah. Di bawah mimbar ada sebuah bangku anugerah. Siapa yang datang kepada Tuhan setelah khotbah menyerahkan dirinya kepada Tuhan dengan mengaku dosanya itu adalah perjamuan kudus dalam keyakinan BK. Itu sama halnya dengan memakan makanan rohani. Secara inti iman, secara substansial, Bala Keselamatan melakukan sakramen perjamuan kudus, namun tidak secara simbolik dengan pecah-pecah roti dan minum secawan anggur.<sup>18</sup>

Gereja Bala Keselamatan jika dikatakan tidak melaksanakan sakramen bisa dikatakan sebagai sebuah kebenaran. Tidak melaksanakan sakramen yang dimaksud oleh Gereja Bala Keselamatan adalah pelaksanaan secara simbolik-formalistik seperti pecahkan roti dan lainnya. Tetapi, pada intinya atau secara inti iman Bala Keselamatan melakukan sakramen (perjamuan kudus). Ketika membaca Alkitab berarti sama halnya dengan melakukan perjamuan kudus. Artinya, Yesus adalah

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mayor Ranggi, Kepala Pusdiklat GBK Jakarta. Tanggal 5 Januari 2010, jam 11.00 AM



Firman Hidup. Yesus Roti Hidup. Sedangkan Alkitab adalah Firman. Jadi, ketika membaca Alkitab sama halnya dengan melakukan sakramen secara essensial atau substansial.<sup>19</sup>

Sedangkan mengenai sakramen Baptisan dalam perspektif Bala Keselamatan, itu dicelup agar sama dengan aslinya. Dicelup agar sama dengan Kristus. Bagi Bala Keselamatan Kristus itu kasih, mengampuni, menolong orang, tidak sombong dan selalu melakukan hal-hal yang berbau kemanusiaan.

Jadi, ketika kita mengikuti Yesus dan merubah hidup kita dengan mengikuti Yesus yang peduli terhadap kemanusiaan; menjadi penolong antar sesama, penuh cinta kasih, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sosial berarti kita melakukan baptisan, sama halnya dengan dibaptis.

Hal ini semua, sejatinya, sangat tersirat dan tersurat dalam kesebelas pernyataan Pengakuan Iman Gereja Bala Keselamatan<sup>20</sup> yang tidak menyebutkan baptisan atau pelaksanaan upacara perjamuan suci. Akan tetapi pernyataan doktrin lebih berkenaan dengan kenyataan spiritual yang dilambangkan oleh kedua upacara suci tersebut. Pelaksanaan sakramen baptisan secara substansial bagi Gereja Bala Keselamatan terlihat dan terbukti dari pelayanan Gereja Bala Keselamatan yang

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mayor Ranggi, Kepala Pusdiklat GBK Jakarta. Tanggal 5 Januari 2010, jam 11.00 AM

<sup>20</sup> Lihat dan baca Buku Pengajaran Agama: Doktrin Bala Keselamatan (Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan, 1981) atau John J. Coutts, *Inilah Yang Kami Yakini* (Bandung: Kantor Pusat Teritorial Bala Keselamatan di Indonesia, 1993)

memfokuskan pada empat bidang pelayanan: rohani, pendidikan, medis dan sosial.

### C. Fungsi dan Substansi Sakramen Dalam Gereja Bala Keselamatan

Dalam Gereja Bala Keselamatan, sakramen bukan berfungsi sebagai sebuah penyelamatan, sakramen tidak menyelamatkan dan tidak mutlak dilakukan. Yang utama dan terpenting bagaimana hati seseorang terhadap Tuhan.<sup>21</sup> Artinya, sakramen itu bisa dikatakan dan memiliki fungsi penyelamatan apabila dapat mengarahkan perhatian manusia kepada kebenaran-kebenaran yang dilambangkannya, dan merangsang orang-orang yang melaksanakannya agar menyerahkan diri dalam iman pertobatan kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.<sup>22</sup>

Simbol tidak akan memiliki arti apa-apa tanpa penerjemahan dan pengaplikasian dari makna simbol itu sendiri. Maka keselamatan tidak tergantung pada ritualnya, melainkan keselamatan tergantung pada iman seseorang terhadap Yesus Kristus. Dengan beriman kepada Yesus Kristus kita meyakini telah diselamatkan.<sup>23</sup>

Keselamatan diperoleh melalui persediaan yang diadakan dengan kedatangan dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus sebagai tebusan dengan catatan para petobat

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mayor Ranggi, Kepala Pusdiklat GBK Jakarta. Tanggal 5 Januari 2010, jam 11.00 AM

<sup>22</sup> Buku Pengajaran Agama: Doktrin Bala Keselamatan. (Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan, 1981), h. 257

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Semsali Hohoy, Staff Pusdiklat GBK Jakarta.

melakukan pertobatan dan memiliki iman, ditambah melalui perbuatan Roh Kudus yang mampu memperbarui kehidupan. Keselamatan ini dapat dipertahankan dengan ketetapan iman kepada Kristus. Keselamatan semestinya menghasilkan perubahan-perubahan berupa perukunan kembali (pendamaian), dilahirkan kembali dan pengudusan.<sup>24</sup>

Perubahan yang membuahkan pembaruan hidup merupakan rentetan dan hasil perbuatan dari suatu karunia yang lebih besar, yaitu yang berasal dari Allah sendiri. Perubahan tersebut adalah menurut karunia yang diterima dan pengudusan adalah dengan darah Yesus dan bukan dengan air.

Sejatinya, Gereja Bala Keselamatan lebih mengutamakan substansi atau makna dari upacara atau ritual sakramen-sakramen. Bagi Bala Keselamatan, substansi yang paling dalam dari sebuah sakramen lebih menekankan pada kesucian hidup. Melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang tidak disukai atau dilarang-Nya. Ada upaya untuk melakukan hal-hal yang baik.

Memang diakui ada pihak yang menganggap bahwa upacara-upacara tersebut lebih penting daripada maknanya. Mereka menganggap kedua tata upacara suci tersebut sebagai sarana yang dipakai untuk meneruskan karya batiniah dari kasih-karunia, seolah-olah perbuatan makan roti dan minum anggur bilamana dilaksanakan dengan cara tertentu, atau perbuatan dibaptiskan di dalam air, mempunyai khasiat tersendiri.

---

<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan Pengakuan Iman ke-4, 6, 7, 8, dan 10

Jelaslah bahwa hal demikian itu keliru, karena banyak bukti yang menunjukkan bahwa banyak orang telah mengikuti tata upacara suci tersebut namun tidak menerima berkat batiniah yang dilambangkan oleh kedua tata upacara suci tersebut.

Jelasnya, melalui firman Allah di dalam Injil-lah orang memperoleh pengertian. Mereka mengalami pendamaian dan baptisan batiniah - kuasa Roh Kudus yang mampu memperbaharui kehidupan - ketika mereka di dalam hati menghayati arti amanat bahwa orang yang benar akan hidup dengan iman, dan bahwa Allah menyediakan berkatNya bagi orang-orang beriman.

Telah terbukti bahwa amanat Injil itu merupakan sarana sakramental kearah keselamatan mereka. Tetapi hal ini merupakan sarana, hanya dalam pengertian bahwa dengan sarana itu akal budi mereka memperoleh terang dan hati mereka dirangsang untuk memberikan tanggapan iman.<sup>25</sup> Jadi, amanat Injil merupakan sarana yang mengarahkan dan merangsang, dan tindakan Allah melalui Anak dan Roh Kudus merupakan sarana yang menyediakan dan menyalurkan keselamatan. Ini merupakan sarana yang tak boleh diabaikan guna memperoleh keselamatan.

Hal ini semakin dipertegas dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa suatu upacara suci akan bermanfaat bagi manusia bilamana memiliki arti rohaniah dan aktif, tak jadi soal apakah orang-orang yang bersangkutan secara lahiriah mengikuti

---

<sup>25</sup> Buku Pengajaran Agama: Doktrin Bala Keselamatan. (Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan, 1981), h. 259

simbol upacara suci itu atau tidak.<sup>26</sup>

Merupakan sebuah keniscayaan jika sakramen dikatakan sebagai saluran kasih karunia Allah. Artinya, manusia (baca: umat kristiani), melalui “mana”, dapat menghampiri dan menerima Allah dan kasih karuniaNya. Jadi, sesuatu yang tidak bersifat tercela dapat digunakan secara sakramental. Suatu saluran/sarana melalui “mana” Allah dapat berbicara kepada lubuk hati manusia dan dapat menggugah timbulnya suatu tanggapan rohaniah, maka dapat dikatakan telah terjadi sakramental terhadapnya.

Umat kristiani semestinya menyadari bahwa Tuhan Yesus Kristus sebagai sakramen teragung. Dia (baca: Tuhan Yesus Kristus) adalah jalan melalui “mana” manusia dapat menghampiri Allah Bapa, dan melalui jalan "mana" kasih karunia Allah diteruskan kepada mereka, jalan yang tak dapat diabaikan. Allah juga telah memakai manusia untuk menjadi saluran kasih-karunia bagi sesamanya. Ia telah berfirman melalui para nabi dan rasul, dan mengundang semua umat-Nya untuk menjadi saluran kasih-karunia bagi sesamanya.<sup>27</sup>

Gereja Bala Keselamatan lebih mengutamakan substansi sakramen yang mesti dilakukan oleh jemaat Bala Keselamatan. Bagaimana kemudian bisa mengikuti Yesus dan dapat merubah kehidupan kita. Ketika kita mengikuti Yesus atau perintah

---

<sup>26</sup> Lihat Roma. 2:28; Fil. 3:3

<sup>27</sup> Buku Pengajaran Agama: Doktrin Bala Keselamatan. (Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan, 1981), h. 266

dan hal-hal yang dikehendaki oleh Yesus berarti sama halnya melakukan sakramen secara substansial.

Seperti halnya memperhatikan sendi-sendi kehidupan baik dari segi rohani/spritual, medis, pendidikan dan sosial. Ketika melakukan hal-hal kemanusiaan; membantu yang lemah, orang miskin, mau berkorban, mengasihi dan mencintai orang lain berarti juga melakukan sakramen. Tetapi secara substansial. Artinya, GBK tidak melakukan sakramen secara ritual simbolik-formalistik, tetapi melakukan secara substansil.<sup>28</sup>

Dengan tidak dilaksanakannya “sakramen-sakramen”<sup>29</sup> bukan berarti Gereja Bala Keselamatan mengucilkan diri dari Gereja Kristen, melainkan sumbangan ke arah kesaksian kristiani. Kesaksian yang diberikan GBK ini ditujukan kepada dirinya sendiri maupun kepada pihak lain tentang adanya bahaya berupa mempercayai suatu upacara suci lahiriah tertentu seolah-olah itu sendiri punya suatu daya Ilahi, seolah-olah berkat rohaniah dari Allah dapat diterima melalui suatu tindakan lahiriah yang kurang memiliki keseluruhan persekutuan rohaniah dengan Dia, atau bahwa kewajiban-kewajiban kristiani berupa persekutuan dan pelayanan dapat dilaksanakan dengan melaksanakan tanda upacara suci dengan tidak didukung oleh praktek

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mayor Ranggi, Kepala Pusdiklat GBK Jakarta. Tanggal 5 Januari 2010, jam 11.00 AM

<sup>29</sup> Alasan-alasan pelengkap mengapa GBK tidak melaksanakan upacara-upacara suci berupa baptisan dan perjamuan kudus diuraikan di dalam buku “*The Sacraments-the Salvationist’s Viewpoint*” dan “*The Salvationist and the Sacraments.*”

kehidupan sehari-hari.

Hal ini semua mengandung peringatan dan memberikan kesaksian untuk menghindari kesalahan yang parah berupa membiarkan orang-orang yang tidak melaksanakan tanda-tanda yang lahiriah bersikap sama berupa melalaikan kenyataan-kenyataan sesungguhnya yang dilambangkan oleh tanda-tanda tersebut.

Sesungguhnya diakui bahwa perbuatan lahiriah dapat diikuti dengan tanggapan batiniah, dan dapat berfungsi untuk menimbulkan tanggapan batiniah. Jadi, Gereja Bala Keselamatan tidaklah mengecam penggunaan tanda-tanda sakramental bilamana itu semua menolong ke arah tujuan ini.<sup>30</sup>

Jadi, adalah suatu hal yang baik bahwa tanda-tanda lahiriah tersebut dilaksanakan, jika dengan berbuat demikian kenyataan-kenyataan yang dilambangkannya terus menerus disadari arti pentingnya sebagai kebenaran-kebenaran hakiki yang seharusnya mempengaruhi keseluruhan peri kehidupan orang Kristen.

---

<sup>30</sup> Buku Pengajaran Agama: Doktrin Bala Keselamatan. (Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan, 1981), h. 267-268

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Gereja Bala Keselamatan (GBK) dikenal sebagai gereja yang tidak melaksanakan sakramen, kendatipun sebagai ritus agama Kristen dan dipandang sebagai simbol persekutuan dengan Allah, ataupun sebagai perantara, tanda, sarana yang menghadirkan dan menyalurkan rahmat Allah atau simbol yang terlihat sebagai manifestasi dari rahmat Tuhan yang tak tampak.

Namun demikian, tidak melaksanakan sakramen yang dimaksud oleh Gereja Bala Keselamatan (GBK) adalah pelaksanaan secara simbolik-formalistik. sebagaimana biasa dilakukan di gereja-gereja pada umumnya. GBK tidak melakukan sakramen seperti pecah-pecah roti, minum anggur atau percikan air (baptisan) secara simbolik yang acapkali dilakukan orang Kristen dalam beribadah pada umumnya. Tetapi, GBK mengutamakan substansi dari sakramen itu sendiri. Dalam artian, ketika mengikuti Yesus dan perintah-perintah-Nya dan hal-hal yang dikehendaki oleh Yesus berarti sama halnya dengan melakukan sakramen.

Menurut keimanan GBK, ketika membaca Alkitab berarti sama halnya dengan melakukan perjamuan kudus. Artinya, Yesus sebagai Firman Hidup, Yesus sebagai Roti Hidup. Sedangkan Alkitab adalah Firman Hidup. Jadi, ketika membaca Alkitab sama halnya dengan melakukan sakramen secara substansial. Sedangkan Baptisan



dalam perspektif Gereja Bala Keselamatan sebagai upaya agar sama dengan aslinya. Dichelup atau dipercikan air agar sama dengan Kristus.

Bagi GBK, Kristus itu adalah kasih, mengampuni, menolong orang, tidak sombong atau sebagai pejuang kemanusiaan. Jadi, ketika kita mengikuti Yesus dan merubah hidup kita mengikuti Yesus berarti kita melakukan Baptisan. Ketika memperhatikan sendi-sendi kehidupan baik dari segi rohani/spritual, medis, pendidikan dan sosial. Ketika melakukan hal-hal kemanusiaan; membantu yang lemah, orang miskin, mau berkorban, mengasihi dan mencintai orang lain berarti juga melakukan sakramen. Hal inilah yang dimaksud dengan melakukan sakramen secara substansial atau tidak melakukan sakramen secara ritual simbolik-formalistik.

#### **A. Saran-saran**

Deskripsi, metode dan analisa dalam penulisan skripsi ini, penulis sadari masih jauh dari kata sempurna. Dengan judul skripsi seperti ini dibutuhkan pisau analisa yang amat sangat eksploratif dan komprehensif, bahkan dibutuhkan elaborasi yang lebih hati-hati demi menghasilkan sebuah tulisan dengan hasil yang lebih ilmiah dan baik.

Berangkat dari kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini baik dari segi pemilihan diksi yang kurang tepat, penggunaan kalimat yang tidak efektif, dan penyusunan paragraf yang kurang tertata rapi dalam segi arti dan maksud, penulis

sangat mengharapkan masukan-masukan dan sumbangsih saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini bisa lebih baik.

Lebih dari itu, semoga skripsi ini bisa menjadi pengantar dan refrensi awal bagi siapa saja yang ingin mengembangkan judul ini dengan catatan metode dan tehnik yang digunakan sebaiknya lebih baik. Sumber yang digunakanpun sebaiknya lebih banyak dari sumber aslinya. Sejatinya, judul ini sangat menarik dan penting bagi siapa saja, khususnya mahasiswa perbandingan agama, yang memiliki konsentrasi dan ingin memperkaya diri terhadap tema-tema perbandingan agama.

Di samping itu, atas semua kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini, hanya kata maaf yang dapat penulis katakan dan persembahkan bagi para pembaca dan segenap civitas akademika Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma Sj. Jb, (ed.). *Pustaka Teologi: Ekaristi Dan Kerjasama Imam-Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Brouwer, M. Mellati. *60 Tahun Bala Keselamatan Di Sulawesi Tengah*. Bandung: Bala Keselamatan-Kantor Pusat di Indonesia, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Gereja Bala Keselamatan Di Indonesia-Zamrud Di Khatulistiwa*. Bandung: Kantor Pusat Teritorial Gereja Bala Keselamatan Di Indonesia, 1997.
- Buku Pengajaran Agama: *Doktrin Bala Keselamatan*. Bandung: Kantor Pusat Bala Keselamatan, 1981.
- Coutts, John J. *Inilah Yang Kami Yakini*. (terjemahan dari This We Believe). Bandung: Kantor Pusat Teritorial Bala Keselamatan di Indonesia, 1983.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Jacob, Tom. "Fenomenologi Liturgi Ekaristi" dalam JB. Banawiratma (ed). *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Pustaka Teologi Kanisius, 1989.
- James F, White. *The Sacraments in Protestant Practice and Faith*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Kirchberger, G. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Flores: Nusa Indah, 1993

- Konferensi WaliGereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: KANISIUS, 1996.
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. Revised Ed. Liguori, MO: Liguori Publications, 2001.
- O. Collin, Gerald dan Edward G. Ferugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Pustaka Teologi Kanisius, 1986.
- S. Aritonang, Jan. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: PT BPK gunung, 1989.
- Sou'yb, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-husna, 1983.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Strong. *Systematic Theology*. Philadelphia, PA: Judson Press, 1954.
- Taylor, Justin. *Asal Usul Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- White, James F. *The Sacraments in Protestant Practice and Faith*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Kirchberger, G. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Flores: Nusa Indah, 1993.

Martos, Joseph. *Door To The Sacred: A History Introduction To Sacrament In The Catholic Church*. Image book, 1962.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2006.

*Sejarah Ringkas Dan Perkembangan Bala Keselamatan*. Bandung: Bala Keselamatan-Kantor Pusat di Indonesia, 1977.

Taylor, M.G. *William Booth Pembangun Dan Jederal Bala Keselamatan*. Bandung: Bala Keselamatan-Kantor Pusat Di Indonesia, 1983.

#### **Refrensi dari Internet**

[http://artikel.sabda.org/Gereja\\_dan\\_sakramen](http://artikel.sabda.org/Gereja_dan_sakramen)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen\\_\(Protestan\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_(Protestan))

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen\\_\(Katolik\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_(Katolik))

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen#Sakramen\\_Protestan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen#Sakramen_Protestan)



03.12.2006 14:53

